

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM K.H. AHMAD  
DAHLAN DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN KARANGASEM  
PACIRAN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



Oleh :

**MUHAMMAD MUSTHOFA**

**NIM: E21216108**

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Musthofa

NIM : E21216108

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Paciran, Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Juli 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Musthofa

NIM. E21216108

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “**Implementasi Nilai-nilai Moderasi Islam KH. Ahmad Dahlan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran-Lamongan**” yang telah di tulis oleh Muhammad Musthofa ini telah disetujui pada tanggal 19 juni 2023.

**Surabaya, 19 juni 2023.**

Pembimbing



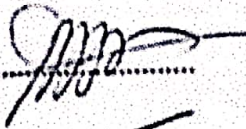
**Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M. Fil.I.**  
**NIP. 197203291997031006**

## PENGESAHAN SKRIPSI

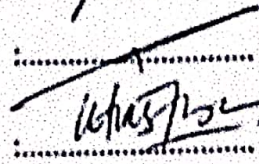
Skripsi ini berjudul "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Islam KH. Ahmad Dahlan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan" yang ditulis oleh Muhammad Musthofa ini telah diuji di depan penguji pada tanggal 11 Juli 2023.

### Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M. Fil. I

.....  


2. Fikri Mazumi, S. Hum., M.Fil.I

.....  


3. Khalimatu Nisa', MA

.....

4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I

.....  


Surabaya, 16 Juli 2023



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP197008132005011000



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD MUSTHOFA  
NIM : E21216108  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
E-mail address : thofaa9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM KH. AHMAD DAHLAN DI

KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN KARANGASEM

PACIRAN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2023

Penulis

( MUHAMMAD MUSTHOFA )

## Abstrak

Gerakan radikal di era sekarang mampu dengan mudah masuk ke berbagai lini kehidupan, hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman yang semakin memudahkan setiap individu maupun kelompok memberikan doktrin-doktrinnya. Salah satu tempat yang paling mudah dalam memberikan doktrin ialah lingkungan pendidikan. Untuk itu pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan bimbingan ide, sikap dan juga pandangan moderat dalam beragama sesuai dengan nilai Islam rahmatan lil alamin. Tulisan ini akan membahas tentang apa nilai-nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan dan implementasi dari nilai-nilai tersebut terhadap santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Penelitian ini akan menggunakan *field research* atau jenis penelitian lapangan yang masuk ke dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yakni peneliti hadir langsung ke tempat penelitian untuk mengamati kehidupan pesantren dengan menggunakan pendekatan aksiologi dan epistemologi. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan meliputi nilai keimanan, nilai ibadah serta nilai akhlaq. Adapun implementasi dari nilai-nilai moderasi Islam KH. Ahmad Dahlan diantaranya: 1) Tawazun yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan dalam beragama, 2) Tawazun pemahaman agama yang dilaksanakan secara seimbang 3) I'tidal menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban 4) Tasamuh yaitu bersikap menghargai perbedaan baik itu secara ideologis maupun sosial kultur. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan dilakukan dengan tiga metode yakni 1) kelas Formasi yakni metode yang umum dilakukan sekolah dengan kurikulum sesuai dengan pemerintah 2) Halaqoh adalah pembelajaran langsung dengan cara melingkar dengan guru serta diberikan sesi tanya jawab 3) hidden curriculum yakni segala sesuatu yang memberikan dampak positif terhadap para santri. Tulisan ini juga menunjukkan peran penting Pesantren Karangasem terhadap terciptanya keharmonisan di lingkungan masyarakat sekitar, dengan ajaran-ajaran moderatnya menjadikan pesantren ini mampu terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas serta dengan prinsip ajaran moderasinya Pondok Karangasem dapat berdampingan dengan kelompok-kelompok lain tanpa gampang untuk saling menyalahkan.

**Kata Kunci :** Nilai-nilai, Moderasi Islam, Radikalisme, Implementasi

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	8
C. TUJUAN PENELITIAN .....	9
D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN .....	9
E. KERANGKA TEORI .....	10
1. AKSIOLOGI .....	10
2. EPISTIMOLOGI KAUM RADIKAL .....	12
F. PENELITIAN TERDAHULU .....	16
G. METODE PENELITIAN .....	20
1. JENIS PENELITIAN .....	20
2. LOKASI PENELITIAN .....	21
3. KEHADIRAN PENELITI DI LAPANGAN .....	21

4. METODE PENGUMPULAN DATA .....	22
5. ANALISIS DATA .....	24
6. KEABSAHAN DATA .....	25
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	27
<b>BAB II KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>28</b>
A. MODERASI ISLAM .....	28
B. MODERASI KH. AHMAD DAHLAN .....	35
C. SANTRI DAN PESANTREN .....	40
D. RADIKALISME .....	44
<b>BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN KARANGASEM PACIRAN</b>	
<b>LAMONGAN .....</b>	<b>48</b>
A. LETAK GEOGRAFIS .....	48
B. SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN KARANGASEM ....	53
C. PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KARANGASEM .....	56
<b>BAB IV IMPLEMENTASI MODERASI ISLAM TERHADAP RADIKALISME DI</b>	
<b>PONDOK PESANTREN .....</b>	<b>64</b>
A. NILAI-NILAI MODERASI ISLAM AHMAD DAHLAN .....	64
B. PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI PESANTREN	
KARANGASEM PACIRAN .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>

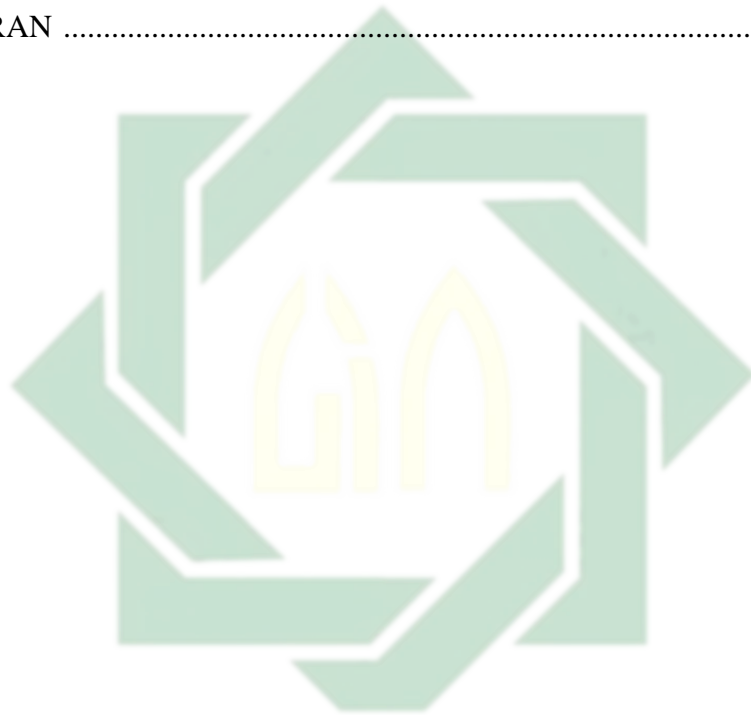


A. KESIMPULAN.....77

B. SARAN.....78

DAFTAR PUSTAKA .....80

LAMPIRAN .....87



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebuah negara yang menggunakan politik demokrasi mengharuskan untuk mendengar suara rakyat, kelompok elit harus meyakini bahwa apa yang disuarakan tersebut merupakan sebuah kebenaran. Semakin kecil kemampuan dari pemerintah dalam menggunakan kekerasan di dalam menjalankan pemerintahannya maka semakin marak pula aksi-aksi dari rakyat untuk menyuarakan hal-hal yang dianggapnya tidak sesuai aturan. Dari sinilah akan muncul berbagai permasalahan di dalam negara tersebut yang dapat mengancam sistem negara itu. Salah satu ancaman itu yang dapat kita rasakan yakni ancaman radikalisme.<sup>1</sup> Ada dua variabel yang dapat memberikan penjelasan tentang awal dari perkembangan aliran-aliran radikalisme, kemunculan dari gerakan ini dapat di bagi menjadi dua yang pertama yakni kemunculan dari dalam umat Islam sendiri atau dapat diartikan sebagai faktor internal yang dalam penyebab kemunculannya banyak yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman untuk menafsirkan beberapa ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an salah satu kalimat yang sering disalahartikan yakni jihad, yang mana kalimat ini sebagian orang mengartikannya sebagai kata perang terhadap orang-orang selain Islam bahkan juga yang tidak sesuai dengan pandangannya.<sup>2</sup> Sementara itu, gerakan radikalisme Islam juga di pengaruhi faktor dari luar. Faktor dari luar ini bisa dalam bentuk reaksi terhadap

---

<sup>1</sup> Noam Chomsky, *Menguk Tabir Terorisme Inernasional* (Bandung: Mizan, 1986), 33.

<sup>2</sup> Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali* (Surabaya: JP Press, 2003), 62.

modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam. Pendek kata bahwa radikalisme di kalangan sebagian Islam ini terjadi sebagai reaksi atas ketidakadilan yang terjadi di dunia Islam.<sup>3</sup> Seperti yang di ungkapkan oleh seorang penulis bahwa pada 200 tahun terakhir, umat muslim tidak mendapatkan jalan untuk mengendalikan jalannya sejarah, kita merupakan orang yang membawa manusia keluar dari kegelapan. Peradaban kita diambil oleh Barat yang asing, antagonis, agresif, dan tidak beradab. Kita merupakan orang pertama yang memperadabkan dunia.<sup>4</sup> Fenomena radikalisme di Indonesia sudah ada sejak negeri ini baru merasakan kemerdekaan. Namun kondisi paling akut terjadi di tahun 2009 di mana radikalisme mulai masuk ke ranah sekolah-sekolah melalui pelajaran yang mengandung unsur-unsur radikalisme. Bahkan tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga masuk di pondok pesantren dan perguruan tinggi.

Salah satu peristiwa radikalisme pernah terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem di tahun 2018, dimana pada saat itu terjadi kasus penyerangan oleh seseorang kepada pimpinan pondok yakni KH. Abdul Mubarak, dari adanya peristiwa ini, kesadaran pesantren akan pentingnya pembelajaran nilai-nilai moderat perlu di tingkatkan kembali, agar kejadian tersebut tidak terulang dikemudian hari.<sup>5</sup>

Dengan maraknya fenomena radikalisme para tokoh muncul untuk mengatasi hal ini. Salah satunya Komaruddin Hidayat, yang menulis di salah satu koran harian

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>4</sup> Kalim Siddiqi, *Seruan-seruan Islam: Tanggung Jawab Sosial dan Kewajiban Menegakkan Syariat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 131.

<sup>5</sup> Hilmas Puspito Putra, "Pasca Penyerangan, Kondisi Ponpes Karangasem di Lamongan", <https://www.google.com/amp/s/jatim.inews.id/amp/berita/pascapenyerangan-kondisi-ponpes-karangasem-di-lamongan-kondusif> diakses pada 13 juli 2023.

dan menegaskan bahwa perlu adanya keterlibatan antara pemerintah, guru dan orang tua dalam merespon masalah ini. Terlebih di saat itu pula negara Indonesia kehilangan sosok KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi inspirasi dalam berperilaku toleransi dimana semasa hidupnya ia yang selalu melawan narasi-narasi yang dianggap intoleran buah dari paham radikalisme.<sup>6</sup>

Pada sebelum Indonesia merdeka sudah dilakukan berbagai cara untuk mengatasi tindakan-rindakan radikalisme. Salah satu tokoh yang gencar untuk melawan ekspansi barat ialah Ahmad Dahlan. Pendekatan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan untuk memperbaiki kondisi masyarakat dalam mengemukakan gagasan-gagasannya mengenai solusi terhadap paham yang tidak sesuai dengan ajaran agama ialah dengan sedikit demi sedikit memberikan pengertian keislaman. Dia sadar bahwa tidaklah mudah dalam menghentikan gerakan-gerakan radikalisme dia menyampaikan gagasannya dengan penuh kesabaran, pemahaman, dan pendekatan, juga moderasi adalah faktor-faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam merebut kepercayaan banyak orang. Dahlan menawarkan gagasannya mengenai organisasinya sendiri yakni Muhammadiyah sebagai upaya untuk memberantas paham radikal. Menurutnya bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mampu sebagai tameng untuk mencegah paham radikalisme.<sup>7</sup>

Pada awal berdirinya organisasi ini diisi oleh perkumpulan kalangan religius yang bertujuan sebagai bentuk perlawanan terhadap kebudayaan asing yang didesak

---

<sup>6</sup> Muhammad Rifai, *GUS DUR: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2013), 89.

<sup>7</sup> Alwi Sihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), 110.

kepada masyarakat pribumi. Dalam pandangannya kelompok religius ini bahwa saat itu kondisi masyarakat saat itu sama halnya seperti sungai yang sudah tercemar terkena polusi, yang aliran airnya dapat membahayakan sungai agama islam dan kaum muslimin di Indonesia yang masih murni.

Organisasi Muhammadiyah juga terkenal sebagai organisasi yang menjunjung tinggi nilai moderat terhadap sesama. Istilah ini yang akan membawa organisasi ini sebagai tempat untuk perdamaian. Istilah Islam moderat merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada istilah Islam asli. Islam moderat adalah sebuah jalan untuk mengembalikan umat Islam sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi. Istilah moderat di dalam ajaran Islam diartikan sebagai jalan tengah terhadap ajaran yang terkandung dalam akidah, ibadah, rohani atau materi, hukum dan privat publik. Ajaran moderat sudah terlihat di dalam sikap berperilakunya masyarakat Islam Indonesia, dimana dengan mayoritas Islam terbesar di Dunia mampu penjaga kesetabilan negara yang dihuni oleh beberapa etnis agama. Moderat juga berarti adil, istiqamah, bukti kebaikan terhadap apa yang telah di ajarkan oleh Nabi.<sup>8</sup>

Kata moderat bagi sebagian orang dimaknai sebagai upaya untuk menghindar dari perilaku yang ekstrim dan lebih berada dalam posisi netral atau tengah. Pandangan ini bisa dilihat di dalam sosok pendiri Muhammadiyah sekaligus juga peletak dasar gagasan-gagasannya tentang pluralisme dan juga kerukunan beragama yakni KH. Ahmad Dahlan. Terdapat tiga fungsi dari tujuan berdirinya Muhammadiyah yaitu

---

<sup>8</sup> Agoes Rudianto, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah Nasional Geographic Indonesia: Studi Analisis Semiotik terhadap Makna Esai Foto Jurnalistik tentang Islam di Indonesia dalam Majalah Nasional Geographic Indonesia edisi Oktober 2009" (Skripsi—Universitas Sebelas Maret, 2011), 31.

Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi agama, Muhammadiyah sebagai agen transformasi sosial dan Muhammadiyah sebagai kekuatan politik.<sup>9</sup> Dalam pandangannya tentang reformasi agama, bahwa Muhammadiyah mengklaim menganut ajaran *ahlusunna wal jama'ah* (Aswaja). Aswaja merupakan sebuah aliran yang posisinya berada di antara aliran-aliran yang konservatif dan liberal. Yang posisinya diantara paham-paham yang berkembang diantaranya yakni paham Khawarij, Muktazilah, Qodariyah, jabariyah. Ada paham yang dianggap sebagai paham yang memiliki karakter liberal seperti Muktazilah dan Khawarij ada juga paham yang memiliki karakter tradisional-literalis seperti Khawarij dan Jabariyah. Sementara dalam bidang fiqih Muhammadiyah berbeda dengan kelompok yang lain, Muhammadiyah memilih tidak menganut satu pun mazhad fiqih, ini bertujuan agar dalam penentuan dibidang teologi fiqih lebih luas dan sejati yakni dengan merujuk langsung pada Al-qur'an dan Hadist.<sup>10</sup> Gagasan ini diperjelas oleh Din Syamsudin yang mengungkapkan bahwa kata Islam Moderat merupakan sebuah kata yang memiliki kecocokan arti dengan kata *ummatan wasatan* yang dalam artiannya bahwa Islam berada diantara kelompok esoterisme Yahudi dan esoterisme Kristiani. Dalam ringkasnya bahwa Islam merupakan agama yang menjadi sebagai pusat jantung peradaban dunia.

Berbeda dengan kajian di atas Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Masdar Hilmy mengungkapkan bahwa di dalam Islam terdapat tiga kata kunci yang menjadi

---

<sup>9</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923* (Jogjakarta:Garasi, 2009), 102.

<sup>10</sup> Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Indonesia", *Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islam Studies*, Vol.1, No.1, (Januari 2017),86.

sumber utama dalam membangun moderatisme yakni dengan *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*. Ketiga kunci ini merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut juga menjelaskan bahwa moderasi keberagaman dalam konteks Indonesia dapat diidentifikasi dalam cara penyampaian ajaran Islam: 1) Ideologi nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam; 2) Mengadopsi nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM, dan sebagainya; 3) Penggunaan pemikiran rasional sebagai peranti dalam memaknai dan memahami agama; 4) Melakukan Ijtihad jika terdapat permasalahan yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>11</sup>

Sangat berbeda antara ajaran Islam radikal dan Islam moderat, dimana ajaran Islam moderat selalu memberikan kebebasan yang mencerahkan, karena di dalam Islam moderat dalam tindakannya tidak menggunakan pendekatan kekerasan akan tetapi menggunakan sikap elegan, sistematis dan evolutif. Hal inilah yang menjadikan perbedaan antara Islam radikal dan juga Islam moderat.<sup>12</sup>

Dalam artiannya bahwa kerukunan beragama tidak dapat diartikan sebagai kerukunan ajaran agama, karena di dalam setiap agama memiliki dasar kebenaran masing-masing yang memiliki tempat yang sensitif, maka dalam hal ini untuk mengartikan kerukunan beragama harus mengedepankan nilai sosial dengan menggunakan istilah arti kerukunan antar pemeluk agama, disini tidak lagi agama

---

<sup>11</sup> Babun Suharto, et.al, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKis, 2019), 400.

<sup>12</sup> Agoes Rudianto, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah Nasional Geographic Indonesia: Studi Analisis Simiotik terhadap Makna Esai Foto Jurnalistik tentang Islam di Indonesia dalam Majalah Nasional Geographic Indonesia edisi Oktober 2009" (Skripsi-Universitas Sebelas Maret, 2011), 32.

sebagai hal yang harus diselaraskan akan tetapi pemeluknyalah yang harus di prioritaskan untuk memiliki tujuan yang sama yakni terciptanya kerukunan beragama.<sup>13</sup>

Mengapa perlu mengkaji implementasi di nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan? Inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini dimana di era yang modern seperti sekarang ini banyak terjadi perubahan kebudayaan dan mulai marak terjadinya aksi radikalisme.<sup>14</sup> Radikalisme dapat masuk ke mana saja tidak terkecuali pondok pesantren. Pesantren merupakan kunci dari penyebaran Islam dan memantapkan ketaatan masyarakat kepada Islam di Jawa, hal ini telah dibahas oleh professor Johns yang di dalam tulisannya menjelaskan bahwa lembaga pesantren di Indonesia merupakan sumber utama dalam menentukan karakter Islam dari awal penyebarannya. Pesantren juga menjadi penyalur ajaran Islam hingga ke berbagai daerah. Pesantren juga berperan dalam pengajaran tentang sejarah penyebaran Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia yang berawal dari para pedagang. Maka dari itu peran pesantren sangatlah penting untuk memahami asal-usul penyebaran Islam dan juga berbagai ajaran agama karena pesantren adalah rujukan utama untuk belajar tentang agama Islam.<sup>15</sup> tahun 2017 Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengatakan bahwa radikalisme dapat masuk ke dalam bidang apapun tidak terkecuali pondok pesantren. Tidak hanya kepala BNPT yang khawatir akan isu radikalisme Yusuf Kalla selaku

---

<sup>13</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923* (Jogjakarta:Garasi,2009), 104.

<sup>14</sup> William L Rivers, dkk., *Media Massa & Masyarakat Modern* (Jakarta: Prenadamedia, 2003), 35.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 17



wakil presiden saat itu di dalam membuka acara halaqoh yang diselenggarakan di Bogor pada tanggal 13 Desember tahun 2016 berpesan untuk menjaga hal-hal dari tindakan radikalisme dan berharap kepada para ulama dan juga pimpinan pondok pesantren untuk selalu mengutamakan dan mengajarkan ajaran Islam moderat untuk menghindari dari gerakan-gerakan radikalisme.<sup>16</sup> Menurut Gianfranco, terorisme sosiopolitis dapat muncul di negara demokrasi dan non demokrasi. Tetapi akan lebih sering muncul di negara demokratis karena atmosfer kebebasan lebih kondusif dalam melahirkan kelompok-kelompok terorisme.<sup>17</sup>

Disisi yang lain kita sadar bahwa paham gerakan radikalisme memang sulit dibedakan dengan sesuatu yang benar-benar ajaran agama. Bahkan gerakan radikalisme seperti sudah menjadi candu dalam berinteraksi dengan masyarakat kita. Gerakan radikalisme sudah menyebar ke berbagai permasalahan yang ada di negeri ini. Perlu adanya filter dalam menghadapi gerakan radikalisme ini, gerakan “moderasi” harus menjadi tandingan agar gerakan radikalisme dapat diminimalisir pergerakannya. Mungkin kita harus instropeksi, jangan-jangan radikalisme ada karena kita sendiri yang mengharapkan, membiarkan, menyiraminya dengan narasi yang membuat mereka menjadi segar.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis memberi rumusan masalah sebagai batasan masalah, Berikut rumusan masalahnya:

---

<sup>16</sup> Agus Yulian, “Isu Radikalisme, Terorisme dan Pendidikan Ponpes”, *Republika*, (17 Juni 2017), 14.

<sup>17</sup> Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 219-220.

1. Apa nilai-nilai moderasi Islam KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi Islam KH. Ahmad Dahlan dapat digunakan untuk mencegah paham Islam radikal di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan dari penulisan ini:

1. Untuk memahami nilai-nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan.
2. Untuk menetralkan paham-paham yang tidak sesuai ajaran agama rahmatan lil 'alamin di Pondok Pesantren Karangasem Paciran sesuai dengan nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang ditulis dalam skripsi ini diharapkan mampu untuk memberikan banyak manfaat bagi penulis maupun masyarakat, sebagai berikut:

1. Aspek teoritis: dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan bagi semua masyarakat khususnya di dalam bidang keilmuannya berfokus pada upaya untuk meminimalisir gerakan-gerakan radikalisme yang ada di Indonesia.
2. Aspek Praktis: dapat digunakan oleh para cendekiawan, relawan, masyarakat maupun pemerintah sebagai pedoman untuk mengatasi persoalan gerakan radikal.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Aksiologi

Penelitian ini akan menggunakan teori aksiologi yaitu teori yang berfokus pada pencarian tentang prinsip-prinsip nilai. Secara etimologis, kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *aksios* yang memiliki arti nilai dan kata *logos* yang memiliki makna teori.<sup>18</sup> Jadi aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berfokus pada nilai. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Menurut John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial dan agama. Sistem mempunyai rancangan bagaimana tatanan, rancangan dan aturan sebagai satu bentuk pengendalian terhadap satu institusi dapat terwujud. Suriasumantri juga berpandangan bahwa aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh.<sup>19</sup>

Menurut Sumantri, aksiologi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) *Moral Conduct* (tindakan Moral), dalam bagian ini akan memunculkan disiplin ilmu baru yaitu “ilmu etika” atau nilai etika.
- b) *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan) dalam bagian ini akan memunculkan konsep teori keindahan atau nilai estetika.
- c) *Sosio Political Life* (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini akan melahirkan konsep sosio politik atau nilai-nilai sosial dan politik.

---

<sup>18</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 36.

<sup>19</sup> Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), 105

Aksiologi adalah suatu ilmu yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaga, membina di dalam kepribadian manusia. Oleh karena itu nantinya teori aksiologi akan menjadi landasan dasar saat dihubungkan dengan implementasi nilai-nilai moderasi agama Ahmad Dahlan, maka ketiga aspek tersebut harus melebur menjadi satu kesatuan melalui poses analisis.

Aksiologi dijelaskan di dalam *Encyclopedia of Philosophy* memiliki kesamaan dengan *value* dan *valuation*, terdapat tiga bentuk *value* dan *valuation*, yaitu:

1. Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, dalam artian yang lebih sempit seperti baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang umum mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan dari suatu yang lain. Dan ia berbeda dengan fakta. Teori nilai atau aksiologi merupakan bagian dari etika.
2. Nilai sebagai kata benda konkret, dapat diumpamakan seperti kita berkata tentang sebuah nilai atau nilai-nilai maka makna yang timbul ialah makna nilai itu sendiri, pengungkapan kata nilai dalam bagaian ini merujuk kepada sesuatu yang bernilai.
3. Nilai digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai, menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan makna menilai menjadi dua yakni menghargai dan mengevaluasi.

Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi Islam Ahmad Dahlan maka perlu dilakukan teknik komparasi data menggunakan teori aksiologi agar memiliki dasar konsep yang sesuai dengan teori yang ada. Hal ini berarti untuk menentukan apakah nilai-nilai moderasi Islam Ahmad Dahlan merupakan sebuah nilai yang pasti, sesuai dengan konsep teori aksiologi. Nilai-nilai Moderasi Islam Ahmad Dahlan harus mengandung konsep dari teori aksiologi yaitu *Moral Conduct* (tindakan Moral), *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik). Jika sudah terdapat kandungan tersebut maka dapat dikatakan konsep tersebut dapat dikatakan sebagai teori nilai atau aksiologi.

## **2. Epistemologi Kaum Radikal**

Epistemologi merupakan satu cabang pokok pembahasan dalam wilayah filsafat, yang berfokus pada pengetahuan. Hal yang paling penting dalam pembahasan epistemologi ialah pembahasan mengenai apa yang kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Epistemologi berusaha mencari ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia.<sup>20</sup>

Karen Armstrong, berpendapat bahwa ujian satu-satunya bagi keabsahan ide religius, pernyataan doktrinal, pengalaman spiritual atau praktisi peribadatan adalah bahwa ia harus mendorong kearah kebaikan, jika pemahaman tentang hal Ilahi mendorong berperilaku ramah, empatik dan untuk selalu memiliki kepedulian terhadap sesama, maka itu termasuk teologi yang baik, akan tetapi jika pemahaman mengenai

---

<sup>20</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2008), 117

Tuhan membuat seseorang berperilaku tidak ramah, pemaarah, kejam dan perbuatan tercela lainnya, maka itu termasuk pemahaman teologi yang salah.<sup>21</sup>

Kaum radikal islam memiliki tujuan untuk memperjuangkan syari'at Islam, menagakkan khilafah Islam dan berbagai hal yang mengangkat Islam ke satu tujuan yang sama yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya sumber rujukan umat. Islam merupakan jalan lurus yang telah ditetapkan Allah di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang berisi segala hal yang berkaitan dengan tata cara berkeyakinan, beribadah dan bertindak dalam kehidupan sosial. Satu-satunya jalan hidup manusia di muka bumi adalah mengikuti ajaran yang sesuai dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa ada sumber-sumber yang lain.<sup>22</sup>

Merunut kaum radikal, orang yang tidak mengikuti ajaran dari al-Qur'an dan as-Sunnah maka dihukumi kafir, munafik dan fasik. Hal ini karena ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan jalan yang baik yang mencerminkan kebenaran Ilahi. Awal kemunculan kaum radikal memiliki motif politik akan tetapi menjadi mengarah pada perilaku kekerasan. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi umat manusia, karena karakter mereka yang tidak dapat menerima pendapat orang lain dan terkesan memaksa pendapatnya untuk diterima oleh orang lain dan tidak terjadi penolakan maka mereka tidak segan-segan untuk memvonis kafir serta wajib diperangi. Dari perspektif epistimologi, kaum radikal dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, menurut Yusuf al-Qaradhawi, memiliki metode sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Zaprulkan, *Merendah Wajah Islam Humanisme* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 89.

<sup>22</sup> *Ibid*, 21.

1. Kecenderungan zahiri dalam memahami nash-nash (secara harfiah).
2. Sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok.
3. Berlebihan dalam mengharamkan segala sesuatu.
4. Pemahaman keliru dalam beberapa pengertian.
5. Kedangkalan pikiran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan pandangan tentang pokok syari'atnya.<sup>23</sup>

Implikasi dari model penafsiran dan pola pikir epistemologi di atas, maka mereka memiliki pola pikir pemahaman literal dan tekstual, hal itu menjadikan pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam menjadi lemah. Hal ini disebabkan mereka menolak untuk mempelajari berbagai model penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fiqh ataupun pendekatan pemahaman yang biasa dipakai oleh para ulama. Yusuf al-Qaradhawi juga mengamati karakteristik keberagaman kaum radikal sebagai berikut:

1. Fanatik terhadap suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain.
2. Mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka, yakni memabukan hal-hal yang sebenarnya sunnah dan mengharamkan hal-hal yang sebenarnya makruh.
3. Memperberat suatu ajaran Islam yang tidak pada tempatnya, seperti mempersoalkan duduk di atas kursi ketika menghadiri majlis taklim bukan

---

<sup>23</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Putaka pelajar, 2014), 41.

duduk di atas tikar sebagai mana di masjid. Mengenakan celana bukan jubah putih dan lain sebagainya.

4. Sikap kasar dan keras dalam berkomunikasi dan berdakwah, hal ini tidak mencerminkan perilaku nabi dalam berdakwah.
5. Buruk sangka terhadap manusia atau orang lain serta memandang mereka dengan kaca mata hitam, dengan menyembunyikan kebaikan dan memperbesar-besarkan keburukannya.
6. Terjerumus ke dalam jurang pengafiran terhadap kelompok lain.

Model epistemologi seperti itu akan sangat berpotensi menimbulkan konflik di dalam kehidupan sosial, karena dalam beragama tidak cukup hanya dengan berpaku terhadap satu aspek tekstual akan tetapi harus melihat aspek-aspek yang lain secara menyeluruh. Perlu diingat bahwa sikap menghargai dan toleransi terhadap pemeluk agama lain adalah mutlak, sebagai bagian dari keberagaman, meskipun beranggapan bahwa semua agama sama (pluralisme) tidak dibenarkan.<sup>24</sup>

Kaum radikal dalam paradigma epistemologi mereka memiliki kriteria-kriteria tersendiri dalam menentukan suatu pandangan keagamaan yang terkandung di dalam teks secara literal, kriptual dan eksklusif. Kaum ini selalu menolak terhadap hal-hal yang bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap teks al-Qur'an maupun hadis dengan berbagai macam interpretasinya, terutama penafsiran menggunakan model hermeneutika. Kerena menurut mereka teks al-Qur'an harus di pahami secara literal

---

<sup>24</sup> Muhammad Azhar, *Fiqh peradaban* (Yogyakarta: Ittaga Press, 2001), 122



tanpa ada penafsiran dalam bentuk yang lain seperti dengan menggunakan perspektif histori dan sosiologis, yang menurut mereka ini akan menjadikan manusia semakin jauh terhadap doktrin-doktrin agama. Dengan konteks ini, mereka menginginkan manusialah yang seharusnya menyesuaikan apa yang ada di dalam teks al-Qur'an dan as-Sunnah bukan malah sebaliknya, maka dapat di simpulkan bahwa kaum radikal dalam menilai kebenaran suatu konsep keagamaan bersifat ahistoris dan asosiologis, dengan bertujuan untuk kembali pada bentuk masyarakat ideal seperti zaman salaf yang dipandang sebagai penerjemah kitab suci secara sempurna.<sup>25</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Gambaran umum tentang upaya untuk mencegah terjadinya gerakan-gerakan radikalisme melalui konsep moderasi beragama KH. Ahmad Dahlan. Di bawah ini penulis sudah merangkum hasil penelitian dari berbagai sumber data sebelumnya, agar pembaca mempunyai gambaran tentang apa yang akan penulis tulis di dalam penelitian skripsi ini.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad di tahun 2012 dengan judul Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Islam Radikal. Di dalam penelitian ini memfokuskan pada dua hal. Pertama bagaimana elemen-elemen radikalisme Islam dalam pembelajaran PAI pada sekolah menengah umum (SMU) dan kedua, bagaimana strategi deradikalisasi Islam para guru dalam pembelajaran PAI pada sekolah menengah umum (SMU).

---

<sup>25</sup> Martin E. Marty, dalam Hasan Basri, "Fundamentalisme Islam dalam Pandangan Sayyid Qutb", *Jurnal Empirisme*, STAIN Kediri, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2002, 52.

Dalam kasus ini ditemukan beberapa hasil dari penelitian di lingkungan sekolah menengah umum. *Pertama* bahwa sebagian dari guru di sekolah menengah umum mengakui adanya paham Islam radikal yang tersebar di lingkungan sekolah, penyebaran itu terjadi akibat pergaulan maupun kegiatan keagamaan di luar sekolah tanpa pengawasan dari pihak sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya radikalisme di lingkungan sekolah. Kedua deradikalisasi dapat dimulai baik dari elemen maupun akar radikalisme. Dalam kasus ini deradikalisasi memiliki fungsi untuk mencegah, memelihara islam moderat. Deradikalisasi disini bersifat proaktif dengan tidak menunggu sebuah permasalahan yang nantinya dapat berubah menjadi sebuah aksi terorisme.<sup>26</sup>

*Kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Darmadji berjudul pondok pesantren dan deradikalisasi Islam di Indonesia. Di dalam penelitian ini fokus terhadap perkembangan pondok pesantren, radikalisme agama dalam konteks Indonesia dan peran pondok pesantren dalam deradikalisasi agama.

Dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa setiap pondok pesantren di Indonesia memiliki ciri yang berbeda dengan negara lain, pondok di Indonesia lebih condong berwatak yang damai seperti halnya saat awal masuknya Islam ke Indonesia, itu memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun munculnya gerakan-gerakan radikalisme yang ada di pondok pesantren tentu tidak terlepas dari perkembangan dunia yang semakin pesat menjadikan semakin banyak pula ajaran-ajaran baru yang masuk salah satunya yaitu gerakan-gerakan Islam

---

<sup>26</sup> Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No.1 (Mei, 2012).

Transnasional. Dengan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal tentu diperlukan kerjasama diantara semua pihak termasuk pemerintah untuk melakukan deradikalisasi Islam melalui lembaga-lembaga pondok pesantren, sekolah dan lain sebagainya agar memberikan wawasan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang toleran. Cara ini dinilai dapat memutus rantai gerakan radikal dan akan lebih efektif dalam jangka panjang.<sup>27</sup>

*Ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Muallimul Huda dengan judul Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia dalam penelitian ini memfokuskan pada isu mengenai kemungkinan pendidikan Islam memberikan pengajaran teologi kebencian terhadap agama lain, upaya untuk mencegah terjadinya upaya gerakan radikal di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan memberikan beberapa kesimpulan terkait problem yang menjadi permasalahan di atas yaitu pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat mentransfer nilai dan pengetahuan. Pesantren juga memiliki peran untuk memberikan pemahaman atau arahan kepada para santri tentang pentingnya ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menghadapi perkembangan zaman. Pesantren bukan hanya tentang proses pembentukan karakter santri akan tetapi pesantren juga menjadi perwujudan dari wajah masyarakat Indonesia yang memiliki watak dan karakter yang sopan dan rendah hati. Pada dasarnya di dalam pesantren selalu memberikan pengajaran tentang nilai toleransi, saling menghargai, dan menjauh dari sikap radikal. Sebuah pendidikan Islam di pesantren yang mengajarkan

---

<sup>27</sup> Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.11, No.1 (Agustus, 2011).

nilai-nilai kebencian dan kekerasan tentu sangat melenceng dari misi perdamaian Islam yakni *rahmaran lil alamin*.<sup>28</sup>

*Keempat*, penelitaian ini dilakukan oleh Mufidul Abror dengan judul radikalisme dan deradikalisasi pendidikan agama islam di sekolah menengah atas dalam penelitaian ini akan memfokuskan ke dalam beberapa masalah yakni tentang pelajaran di SMAN 3 Lamongan yang dapat menimbulkan paham radikal, bagaimana upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam di SMAN 3 Lamongan dan apa saja faktor yang dapat menghambat deradikalisasi di SMAN 3 Lamongan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis maka diperoleh beberapa kesimpulan. Bahwa memberikan perhatian khusus kepada para siswa dalam usaha untuk deradikalisasi pendidikan Islam dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan formal maupun non formal, ekstrakurikuler serta kebijakan yang bisa mengarah pada usaha untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist<sup>29</sup>

*Kelima*, penelitian ini dilakukan oleh Al Rasyidin dan Hasan Nasutian dengan judul Kearifan Muhammadiyah di Sumatera Utara dalam Merespon Isu Radikalisme fokus dari pembahasan ini ialah pertama untuk mengetahui respon dari pimpinan maupun pengurus tinggi Muhammadiyah atas gerakan radikalisme yang menginginkan berdirinya negara Islam. Kedua untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah atas upaya yang dilakukan oleh kelompok radikal yang

---

<sup>28</sup> Muallimul Huda, "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Fokus: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No.1 (Juni, 2018).

<sup>29</sup> Mufidul Abror, "Radikalisme dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mengengah Atas" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 9.

menginginkan adanya negara Islam, pemaknaan jihad sebagai perang, anti terhadap hal-hal yang berbau barat serta melegalkan bom bunuh diri atas nama Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh memberikan beberapa data yaitu Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi yang mengedepankan sikap Islam moderat, yang tidak memberikan celah sedikitpun terhadap gerakan-gerakan radikalisme. Muhammadiyah juga berpegang teguh terhadap niat awal pendiriya untuk selalu menjaga Indonesia seseuai dengan UUD 1945 tanpa ada niatan untuk mengubah ideologi bangsa menjadi bentuk negara Islam.<sup>30</sup>

Dari semua hasil kesimpulan kajian pustaka terdapat garis relevansi yang menghubungkan antara hasil-hasil tersebut dengan penelitian ini yakni

1. Sama-sama fokus pada upaya untuk meminimalisif gerakan-gerakan radikal yang ada di dalam lembaga pendidikan.
2. Sama-sama berupaya untuk mencari menyebabkan terjadinya kasus radikal.
3. Berusaha mencari formula terbaik sebagai upaya menghadapi gerakan radikal.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan dari judul penelitian ini maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Data yang akan diteliti dan dilaporkan dalam skripsi ini adalah dari hasil wawancara, dokumentasi dan pengamatan lapangan di lingkungan pondok

---

<sup>30</sup> Al Rashidin dan Hasan Nasution, "Kearifan Muhammadiyah di Sumareta Utara dalam Merespons Isu Radikalisme", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Islam*, Vol.8, No.2 (Desember, 2018).

pesantren Karangasem Paciran Lamongan serta hasil dari kajian literatur yang sesuai dengan judul penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari implementasi nilai-nilai moderasi Islam K.H. Ahmad Dahlan di kalangan santri pondok pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Penelitian kualitatif memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena. Dalam penelitian kualitatif pendekatan yang akan digunakan di dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus, karena dapat memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Karangasem Paciran lamongan dengan alasan pertama, berkenaan dengan lokasi penelitian yang merupakan daerah asal peneliti guna mempermudah peneliti untuk dapat memberikan dampak langsung setelah adanya penelitian ini dan yang kedua adalah dengan alasan substantif karena Pondok Pesantren Karangasem ini merupakan pondok terbesar di Desa Paciran.

## **3. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Peneliti merupakan unsur utama di dalam proses penelitian oleh karena itu dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif maka peneliti wajib hadir di lapangan. Dengan begitu maka peneliti saat berada di lapangan harus mampu melakukan komunikasi dan juga memiliki sikap yang baik terhadap subjek yang

akan diteliti. Misalnya di dalam kasus penelitian ini ialah pengurus atau pimpin, ustadz maupun guru dan juga para santri di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Dengan memiliki sikap yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kelancaran proses penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian maka akan dibedakan menjadi dua jenis sumber data yaitu:

a. Sumber primer

merupakan sumber data yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan untuk mencari data yang berkaitan langsung dalam pembahasan di penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber yang bersifat membantu dalam melengkapi dan memperkuat serta memberi penjelasan terkait dengan fokus penelitian, antara lain: buku, jurnal, Koran dan lain-lain.

Dalam penentuan pengumpulan sumber data, maka di dalam penelitian ini akan menggunakan metode:

a) Metode Wawancara/*Interview*

Metode wawancara atau *interview* merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari

seorang subjek penelitian dengan berbicara secara langsung (*face to face*) dengan orang tersebut.<sup>31</sup>

Proses wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber diantaranya:

1. KH. Abdul Hakam Mubarak (Pimpinan Pondok Pesantren Karangasem)
2. Hasan Ubaidillah (Ketua Unit pondok)
3. Ahmad Arif (Unit Pelayanan Pondok Putra)

b) Metode Observasi

Observasi digunakan untuk menguji hasil data yang telah diperoleh dari berbagai sumber terutama pada sumber wawancara yang diberikan oleh informan yang belum menyeluruh dan masih diragukan ke asliannya.<sup>32</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem paciran, dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengamatan terhadap jenis kegiatan yang sudah tersusun di dalam kalender kegiatan pondok pesantren, peneliti dalam pengamatannya menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para santri sudah sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh pengurus pondok.

c) Metode Dokumentasi

Data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi ialah data foto, data rekaman suara

## 5. Analisis Data

---

<sup>31</sup> Bagong Suyanto dan Sutina, "*Metodologi Penelitian Sosial*", ( Jakarta: Kencana, 2005), 69.

<sup>32</sup> Muhammad Ali. *Penelitian prosedur dan strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 91.



Tujuan dari analisis data yakni untuk pengumpulan data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola disintesis, dicari pola yang tepat, ditemukan apa yang penting dan apa yang tepat dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data adalah upaya untuk mengolah data agar dapat dimengerti dan bermanfaat untuk solusi dari permasalahan. Definisi lainnya yakni kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi yang dapat dipahami dan diambil kesimpulannya.

Menurut Miles dan Huberman bahwa proses analisa dimulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan cara sebagai berikut:<sup>33</sup>

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan atau mencari sumber data dilapangan baik dengan cara observasi, wawancara dan dokumentaasi dengan menentukan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus untuk mendalami data di proses-proses selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk menganalisis hasil dari pengumpulan data di lapangan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang dirasa tidak perlu serta mengolah data agar di dapat hasil yang sesuai dengan konteks penelitian.

c. Penyajian Data

---

<sup>33</sup> Miles Mathew B, Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 15-19.

Penyajian data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan yang diinginkan setelah melewati proses reduksi data.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan untuk menjawab secara ringkas dari permasalahan yang telah diteliti.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari hasil penelitian maka penulis akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi di dalam penelitian ini tentang implementasi dari nilai-nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan di kalangan santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan dalam usaha untuk membatasi gerakan-gerakan radikalisme dengan data yang telah diolah dan dianalisa dari berbagai sumber yang jelas.

Dalam Penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mengamati objek yang bersifat alamiah, dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen paling penting, dalam proses pengumpulan data dilakukan secara gabungan antara hasil penelitian di lapangan dengan sumber literasi dan penelitian ini menekankan pada generalisasi.

## 6. Keabsahan Data

Dalam proses penelitian ini kebenaran sumber data merupakan sebuah elemen yang paling penting. Sebuah sumber data dari hasil penelitian boleh dianggap sebagai data yang sudah pasti kebenarannya jika sudah melalui hasil pengujian keabsahan data, menurut Lexy J. Moleong di bukunya metode penelitian

menjelaskan bahwa proses untuk melakukan pengecekan data dalam penelitian kualitatif memakai 3 macam keabsahan<sup>34</sup>, yaitu

a. Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data adalah proses pengujian dari hasil data yang telah dihasilkan dari proses penelitian kualitatif di lapangan. Untuk mencapai tahap kredibilitas perlu adanya pengecekan data dengan cara pengecekan sumber data, pengecekan kecukupan referensi, pengecekan anggota, pengecekan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data menggunakan sesuatu di luar data tersebut, guna untuk melakukan perbandingan data.<sup>35</sup>

b. Kebergantungan (*dependability*)

Proses ini digunakan untuk menjaga kewaspadaan akan terjadinya kesalahan di dalam melakukan proses pengumpulan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering kali terjadi sebab kurangnya pengalaman, waktu dan pengalaman di dalam proses pengumpulan data.

c. Kepastian (*konfirmability*)

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 327.

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 213.

Proses ini digunakan untuk menilai hasil penelitian dengan cara mengecek data dan juga informasi melalui interpretasi hasil penelitian menggunakan sumber data yang sudah ada dan terbukti kebenarannya.<sup>36</sup>

## H. Sistematika pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam K.H. Ahmad Dahlan Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan (Upaya Menghadapi Gerakan Radikalisme)” Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan tentang gambaran awal tentang apa yang akan diulas dalam penelitian ini. Bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penelitian terdahulu, dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab *kedua* menjelaskan kajian penelitian dari suatu konsep yang telah tersusun secara sistematis dan praktis

Bab *ketiga* menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan.

Bab *keempat* menjelaskan tentang analisis implementasi nilai-nilai moderasi KH. Ahmad Dahlan di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan.

Bab *kelima* kesimpulan dari hasil temuan di lapangan sekaligus menjawab dari rumusan masalah.

---

<sup>36</sup> Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### A. Moderasi Islam

##### a. Pengertian Moderasi Islam

Islam merupakan agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam ajarannya, Islam selalu menjadikan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan paling utama untuk disampaikan kepada umat manusia. Tujuan dari diturunkannya Al-qur'an ialah untuk menjadi pedoman didalam berkehidupan manusia untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.<sup>37</sup>

Kehidupan yang semakin hari semakin berkembang menuntut kita untuk dapat melakukan semua hal. Tetapi juga memberikan sebuah tantangan yang harus kita hadapi. Tantangan tersebut tidak lain ialah sebuah perubahan besar didalam semua ranah kehidupan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mengubah tatanan globalisasi yang luas seakan-akan menjadi sempit dalam wujud desa buana. Dampak dari ini semua menjadikan semakin tidak terkontrolnya laju informasi dan komunikasi, bahkan sampai dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam kehidupan masyarakat beragama.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-qur'an* (Jakarta: Paramadani, 2005), 22.

<sup>38</sup> Abd Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam* (Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin), 23.

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai penyempurna bagi agama-agama terdahulunya. Dalam ajarannya Islam selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan atau ajaran-ajaran moderat yang sering disebut dengan istilah moderasi Islam. Dalam prakteknya moderasi Islam selalu mengkomparasikan dua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh bahwa di dalam ajaran Islam tidak selalu membahas mengenai persoalan ketuhanan secara esoterik akan tetapi juga membahas mengenai persoalan kemanusiaan beserta dengan penerapan di dalam kesehariannya.<sup>39</sup> Seperti halnya menggabungkan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Agar di dalam pelaksanaannya tidak terjadi perbedatan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan serta ketidaknyamanan.<sup>40</sup>

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang. Sedangkan dari bahasa Arab, kata moderasi sering disebut dengan ungkapan *wasathiyah*.<sup>41</sup> Sedangkan moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Menurut Al-Qardawi bahwa istilah tersebut memiliki kesamaan makna dengan istilah Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut dengan *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang berusaha untuk selalu mengambil jalan tengah atau posisi tengah dari dua sikap yang saling berseberangan sehingga dua sikap yang

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 7-8.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an), 90.

<sup>41</sup> Isnan Ansory, *Wasathiyah: membaca pemikiran sayyid quhb tentang modersi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014), 107.

berseberangan tersebut tidak ada yang mendominasi di dalam pikiran dan sikap seseorang. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl adalah sebuah paham yang mengambil jalan tengah yakni paham yang tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri.<sup>42</sup>

Islam selalu mengedepankan sikap moderat dalam menyikapi setiap problematika yang terjadi. Bahkan sikap moderasi ini menjadi sebuah karakter yang tidak terpisahkan di dalam diri Islam.<sup>43</sup> Rasulullah dalam hal ini melarang umatnya untuk bersikap yang berlebih-lebihan dalam segala hal bahkan dalam hal agama sekalipun. Beliau lebih senang jika sesuatu dilakukan secara wajar dan tidak berlebih-lebihan.

Dalam kehidupan nyata manusia tidak dapat terlepas dari berbagai hal yang saling bertentangan. Oleh karena itu peran moderasi Islam ada untuk menjadi penengah di antara unsur ketuhanan dan kemanusiaan, materialisme dan spiritualisme, wahyu dan akal, serta masalah amah dan masalah individu. Gambaran inilah yang dimaksud dengan moderasi yang selalu berada ditengah-tengah dan tidak condong ke lain sisi.

## **b. Prinsip Moderasi Islam**

Islam merupakan agama yang sempurna, itu terbukti dari prinsip moderasi yang dipahami, diantaranya ialah keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan

---

<sup>42</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

<sup>43</sup> Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, *Jurnal University Of Darussalam Gontor Vol.7, No.2* (Desember, 2013), 252.

bagian terpenting dari ajaran paham *ahlus sunnah waljama'ah* yang di pelopori oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali) dalam bidang syari'ah dan tasawuf berkiblat pada al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi.

Paham *ahlussunnah waljama'ah* memiliki karakter yang mampu dengan cepat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, ini menjadikan paham ini tidak kaku, tidak eksklusif, tidak elitis dan juga tidak ekstrim. Akan tetapi *ahlussunnah waljama'ah* mampu berkembang dengan pesat serta memungkinkan untuk menjadi sosok perubah. Tentunya dalam setiap langkah tindakannya harus selalu didasari oleh prinsip moderasi keislaman *ahlussunnah waljama'ah*.

Yusuf al-Qardawi berpandangan bahwa umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (moderasi) karena dengan begitu dapat memudahkan dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Karena dalam hakikatnya Islam merupakan agama yang tidak mempersulit dalam menjalankan perintah-perintah agama.<sup>44</sup>

#### 1. Keadilan (*'adalah*)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “adil” memiliki arti tidak berat sebelah, berpihak pada kebenaran. Pada dasarnya perilaku adil mengarahkan kepada tindakan yang tidak memihak. Karena tindakan baik ataupun buruk sama-sama harus memiliki hak atas setiap perilakunya. Makna *al-Adl* dalam beberapa kitab tafsir salah satunya dari At-Tabari menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 20.



SWT memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan adil, yaitu *al-insaf*.

Dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang melakukan perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh umatnya untuk selalu berbuat adil, yaitu bersifat tengah-tengah di dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-qur'an. Adil memiliki arti sebagai wujud keseimbangan anatara hak dan kewajiban.<sup>45</sup>

## 2. Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam bahasa Arab kata toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح*. Pada dasarnya kata ini berarti al-jud (kemuliaan) atau sa'at al-sadr (lapang dada) dan tasahul (ramah/suka memaafkan). Makna ini akhirnya bertransformasi menjadi sikap lapang dada/terbuka dalam menyikapi berbagai perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.<sup>46</sup> Islam memaknai toleransi sebagai ajaran saling menghargai setiap adanya perbedaan di dalam interaksi sosial

---

<sup>45</sup> *ibid*, 27.

<sup>46</sup> Afroni,S, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih ekstrimisme beragama", *wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol 1. No. 1 (2016), 70-85.

guna memunculkan sikap saling keterbukaan. Adanya perbedaan suku, ras dan agama bukanlah suatu alasan untuk saling berselisih paham akan tetapi dengan adanya perbedaan maka akan lebih membuka pemikiran kita untuk bersikap saling menghargai. Moderasi Islam memberikan pengertian arti toleransi dalam merespon berbagai perbedaan pendapat di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sudah dituliskan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati. (QS.49:13).

Membahas masalah Moderasi Islam, perilaku toleran merupakan sebuah syarat mutlak yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu ataupun golongan agar menciptakan suatu bentuk kehidupan bermasyarakat yang aman dan saling menunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.<sup>47</sup>

### 3. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun bermakna keseimbangan, dalam bahasan ini kata tawazun yakni menetapkan keseimbangan dalam pertimbangan eksistensi kehormatan yang terdiri dari jasmani, akal, dan rohani. Prinsip moderasi Islam untuk menjaga keseimbangan yang positif dari berbagai hal baik dari segi keyakinan ataupun praktik, materi ataupun maknawi. Duniawi atau akhirat dan berbagai hal yang lain. Islam berusaha untuk menyeimbangkan antara wahyu dan akal manusia serta memberikan tempat sendiri-sendiri bagi keduanya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ghazali, A.M, "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam", *Religijs: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol.1, No.1 (2016), 25.

<sup>48</sup> Setiyadi, A.C., "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalis", *At-Ta'dib*, Vol.7, No.2 (2012), 252.

#### 4. Keberagaman (*Tanawu*)

Keberagaman merupakan hal yang biasanya terjadi di tengah masyarakat yang mana keberagaman tidak dapat dihindari karena sudah menjadi sunatullah. Keberagaman suku ras, dan agama sudah menjadi ketetapan dari sang pencipta yang mana jika mengabaikannya akan menyalahi kodrat Tuhan. Dalam agama manapun tidaklah pernah memberikan pengajaran dan pemahaman keagamaan yang salah kepada para penganutnya, agama akan selalu menjadi sebuah tolak ukur kebenaran seseorang dalam bertindak, tindakan tercela yang terjadi saat melakukan tindakan merupakan sebuah cerminan dari pemahaman yang salah terhadap ajaran agama.<sup>49</sup>

#### 5. Keteladanan (*Uswah*)

Muslim harus menjadi teladan bagi kaum lainnya, karena pada dasarnya seorang muslim diharuskan untuk menjadi contoh yang baik terhadap semua orang dalam hal apapun untuk mengajak. Sebagai orang muslim haruslah memiliki sifat mau berbagi, berbagi dari segi perilaku maupun ilmu. Agar seruan tersebut dapat berhasil maka perlu ditanamkan nilai-nilai keteladanan di dalam dirinya. Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah contoh teladan yang memiliki sifat *akhlakul karimah* dalam mengajak para kaum jahiliyah menuju ilahiyah, maka dari itu dalam mewujudkan adanya moderasi Islam tentu sifat

---

<sup>49</sup> Agung, D.A.G, "Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrat kehidupan berbangsa dan bernegara)", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.11, No.2 (2017), 152.

keteladanan ini harus dimiliki agar mampu mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan menghargai segala perbedaan.

## **B. MODERASI KH. AHMAD DAHLAN**

### **a. Dasar Pemikiran KH. Ahmad Dahlan**

Dasar pemikiran KH. Ahmad Dahlan mulai kelihatan disaat rasa kepeduliannya terhadap kondisi masyarakat Islam saat itu yang mengalami situasi stagnasi dan ketertinggalan. Situasi ini diperparah dengan sikap dan politik kolonial Belanda saat itu yang dirasa tidak berpihak terhadap kondisi bangsa Indonesia. Mengetahui kondisi bangsa Indonesia seperti itu membuat gebrakan ide untuk melakukan pembaharuan. Ide pembaharuan ini muncul disaat beliau melakukan kunjungan ke Timur Tengah yang pertama kali dan lebih disempurnakan saat melakukan kunjungan yang kedua kalinya.

Ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dari Khurafat, Tahayul, dan Bid'ah yang telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam
2. Mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.

Ide pembaharuan ini sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 1896 ditandai dengan:

1. Mengubah arah Kiblat Masjid Agung Yogyakarta dengan arah yang benar.

2. Menganjurkan untuk berpuasa dan berhari raya menurut hisab.
3. Penolakan terhadap bid'ah dan khurafat.<sup>50</sup>

Cara untuk mengubah pola pikir umat Islam yang statis menjadi pola pikir yang dinamis menurut KH. Ahmad Dahlan ialah dengan cara pendidikan. Oleh itu sudah seharusnya pendidikan mendapatkan posisi prioritas di dalam setiap proses pembentukan dan pembangunan bangsa. Dalam proses pelaksanaannya perlu adanya landasan yang kokoh. Landasan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah kerangka filosofis untuk menentukan konsep dan tujuan pendidikan Islam. Dalam kacamata Islam, pendidikan harus memiliki dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'Abd Allah dan Khalifah fi Al Ardh.*

Proses perumusan kerangka menurut KH. Ahmad Dahlan disebut dengan proses Ijtihad yaitu mengarahkan otoritas intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Dalam pembahasan ini pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid (modernisasi) yang strategis dalam memahami ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Menurut Munir Mulkan gagasan dasar pendidikan KH. Ahmad Dahlan terletak pada konsepnya tentang kesempurnaan budi yang lahir karena mengerti tentang baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan dan bertindak berdasarkan pengertian itu. Inti dari ilmu ini mengajarkan bahwa kebenaran selalu memandang semua manusia dengan kedudukan yang sama.

---

<sup>50</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 48.

Dapat disimpulkan bahwa dasar dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana yang tertera dalam keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah bahwa landasan pergerakan Muhammadiyah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>51</sup>

### **b. Moderasi Islam**

Dalam masa hidupnya K.H. Ahmad Dahlan tidak henti-hentinya selalu memberikan pengajaran yang baik terhadap murid dan juga masyarakatnya. Dengan dibekali ilmu yang didapatkannya melalui pendidikan dari berbagai macam guru, beliau mampu membangun karakter pendidikan yang sesuai dengan konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Tidak hanya itu beliau juga menawarkan organisasi Muhammadiyah sebagai wadah untuk menyebarkan ajaran nabi Muhammad kepada masyarakat dan juga untuk meningkatkan kehidupan agama dikalangan anggotanya sekaligus sebagai konsep moderasi Islam dalam mencegah gerakan-gerakan Islam radikal.<sup>52</sup>

Muhammadiyah di dalam ajarannya selalu menerapkan ajaran Islam moderat, yang merujuk pada makna *ummatan wasathan*. Kata *wasath* dalam ayat tersebut memiliki makna terbaik, paling sempurna, dan adil. Dengan demikian arti dari *ummatan wasathan* ialah umat terbaik dan adil. Islam moderat yang dibawah oleh

---

<sup>51</sup> Musthofa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mnadiri, 2003), 90.

<sup>52</sup> Afandi, "Jaga Moderasi Warisan Ahmad Dahlan, Hindari Tarikan Politik Identitas", <https://muhammadiyah.or.id/jaga-moderasi-islam-warisan-kiai-ahmad-dahlan-hindari-tarikan-politik-identitas/>. Diakses pada 20 November 2021.

Muhammadiyah selalu mencari jalan tengah dalam memecahkan setiap persoalan dan tidak membedakan dalam bentuk apapun terhadap sesama umat beragama. Dalam penyelesaiannya Muhammadiyah selalu menggunakan cara kompromi musyawarah yang menjunjung aspek keadilan dan toleransi sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dengan cara musyawarah itu pula akan menghindarkan dari tindakan kekerasan yang dapat memunculkan permasalahan yang baru.

Dalam kehidupannya, K.H. Ahmad Dahlan juga sering berdialog kepada sejumlah para tokoh agama termasuk para tokoh non muslim seperti pastur dan pendeta yang dalam pembicaraannya tidak jauh-jauh dalam konteks ketuhanan. Sikap damai, toleran dan juga berkeadilan yang di bawah oleh K.H. Ahmad Dahlan mencirikan apa yang beliau bawah termasuk Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah selalu ingin menawarkan cara berislam secara moderat. Gagasan dan implementasi dari K.H.Ahmad Dahlan tentang moderasi Islam dirasa cukup kondusif untuk masa sekarang ini. Kata moderat berasal dari kata latin *moderate* yang memiliki makna tidak ekstrim, sedang dan bertentangan dengan sesuatu yang radikal. Dalam gambarannya bahwa posisi dari sikap moderasi berada diantara dua kutup pemikiran ekstrim yang saling berlawanan yakni antara ekstrim kanan dan juga ekstrim kiri.<sup>53</sup>

Islam moderat yang di bawah oleh Muhammadiyah harus memulai dengan menyakini bahwa Islam merupakan sebuah agama yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai moderat dan toleransi. Islam merupakan bentuk dari moderasi dari ekstrimitas

---

<sup>53</sup> M Quraish Shihab, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1 No.1 (juli, 2018), 80.

agama sebelumnya. Di mana sebelum adanya islam terlebih dahulu sudah ada beberapa agama yang memiliki karakter ketuhanan yang berbeda-beda. Islam hadir sebagai jalan tengah untuk memadukan antar semua agama yang terdahulu. Itulah makna dari *ummatan wasathan* yakni umat pertengahan, pilihan dan adil.

Moderasi Islam yang dibawah oleh Muhammadiyah dalam pernyataan di atas harus lebih dipelajari untuk memahami dan menjalankan islam dengan menjauhi dari sikap-sikap ekstrimisme. Dalam perkembangan Islam banyak golongan yang sering mengedepankan kepentingan golongannya sendiri dengan pemikiran-pemikirannya yang tidak jauh dari pemikiran antara overrasionalis atau overtekstualis, moderasi Islam selalu berada di tengah di antara golongan-golongan tersebut. Dalam pandangan overtekstualis akan selalu berusaha untuk menghindarkan ruang jihad dan rasio sehingga seperti melakukan pengebirian akal yang mana akal sendiri merupakan sebuah karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dan akan menghambat perkembangan dengan dunia yang semakin berkembang dan serba modern. Sedangkan dalam overrasionalis akan melahirkan berbagai macam permasalahan yakni “kenakalan rasio” terhadap teks dalam upaya untuk menjelaskan Islam dengan dinamisme zaman. Dari golongan yang overrasionalis juga akan banyak melahirkan liberalism pemikiran yang sering kali tidak sesuai dengan teks.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Rahmad yulianto, “Islam Moderat Indonesia”, *Al-Hikmah: Jurnal studi agama-agama* , vol.6 no.1 (2020), 67-68.



Dalam konsep Islam moderat yang di bawah oleh Muhammadiyah bukan berarti tidak condong terhadap suatu kebenaran serta tidak mempunyai pendirian untuk memilih mana yang haq dan yang bathil. Masyarakat Muhammadiyah yang merupakan umat muslim yang moderat bukanlah orang yang munafiq yang selalu mencari aman dan mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi sikap dari muslim moderat ialah berkeyakinan bahwa totalitas Islam merupakan agama yang selalu modern, tidak bermusuhan dengan dinamika dunia dan umat beragama.

## C. Santri dan pesantren

### 1. Pengertian Santri

Menurut C.C Berg (1934-2012), kata santri berasal dari bahasa india “shastri”, yang memiliki makna orang yang mengerti buku-buku suci agama Hindu atau seorang yang menguasai kitab suci agama Hindu. Sedangkan pendapat lain dari A. H. John menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>55</sup> Pendapat lain juga datang dari Nurcholish Madjid. *Pertama* mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri” yang berasal dari bahasa sansakerta yang berarti melek huruf, pendapat ini didasarkan pada golongan santri kelas *literary* yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa arab. *Kedua* mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun beliau menetap.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Era Globalisasi* (Surabaya: Intiyaz, 2011), 6.

<sup>56</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

Kehidupan santri tidak dapat terlepas dari kehidupan seorang ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang selalu dididik untuk menjadi penerus perjuangan dakwah para ulama'. Pondok pesantren dibangun sebagai tempat pembelajaran bagi santri dalam rangka pembagian tugas umat Islam untuk Iqomatuddin. Sebagai mana yang terdapat di dalam surat at-Taubah ayat 122:

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>57</sup>

Penggalan ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat pembagian tugas dalam melaksanakan perintah agama, dalam konteks di atas bahwa tidak mengharuskan semua orang mukmin harus melakukan jihad lewat jalan peperangan, akan tetapi jihad dapat di lakukan dengan cara menuntut ilmu dengan tekun sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar pengetahuan dapat tersebarluaskan secara merata guna meningkatkan kecerdasan umat Islam. Sesuai dengan penjelasan di atas maka santri merupakan julukan kehormatan bagi mereka yang melaksanakan tugas belajar keilmuan agama serta memiliki sikap ahklaq yang baik.<sup>58</sup> Istilah santri merupakan nama julukan bagi mereka yang melakukan proses belajar ilmu agama di pondok pesantren. Dalam

---

<sup>57</sup> Q.S. At-Taubah [9]: 122.

<sup>58</sup> Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7.

menuntut ilmu agama, santri belajar lewat seorang guru yang bergelar kiai maupun ulama-ulama.<sup>59</sup>

Kehidupan santri dapat di golongkan menjadi 2 yakni santri mukim, dan santri kalong:

- a. Santri Mukim yakni sebutan bagi santri yang menetap di pondok, sering kali bagi santri golongan ini diberikan tanggung jawab oleh kiainya untuk menjadi pengurus pondok bahkan diberikan tanggung jawab untuk mengajar ilmu agama dasar kepada santri yang lebih junior.
- b. Santri Kalong yaitu sebutan bagi seorang santri yang pulang kerumah setelah menyelesaikan proses belajar di pondok. Biasanya santri golongan ini menghabiskan waktu malam di pondok yang waktu siang mereka pulang kerumah.<sup>60</sup>

## 2. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat kata imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan makna tempat, berarti tempat para santri. Ada pula yang menganggap bahwa kata pesantren berasal dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) menjadi tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

<sup>60</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

<sup>61</sup> Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Risalah, 1998), 106.

Dalam kesehariannya kata pesantren juga memiliki istilah tambahan pondok yang menunjukkan makna kamar, gubuk, rumah kecil yang menekankan pada kesederhanaan sedangkan dalam bahasa arab “*Funduq*” yang memiliki arti ruang tidur, wisma, atau tempat yang mengandung makna kesederhanaan.<sup>62</sup>

Pondok pesantren merupakan tempat untuk belajar lebih dalam tentang ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren juga memegang peran penting dalam membentuk watak karakter pendidikan di Indonesia, di samping ada pendidikan umum dan madrasah. Terbukti dalam perjalanannya banyak orang-orang penting di negara ini pernah merasakan pendidikan pondok pesantren, menandakan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam pesantren mampu berkembang di masyarakat.

Secara terminologi, pesantren banyak disebutkan oleh para ahli diantaranya ialah:

1. Dhofier menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan nilai moral keagamaan sebagai pedoman berperilaku.<sup>63</sup>
2. Nasir menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai tempat pengajaran dan pengembangan ilmu agama Islam.<sup>64</sup>
3. Team penulis departemen agama mendefinisikan pondok pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam dimana di dalamnya terdapat interaksi

---

<sup>62</sup> *ibid*, 106.

<sup>63</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 84.

<sup>64</sup> Nasir Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

antara kyai atau ustad sebagai guru dan santri sebagai murid dengan mengambil tempat pengajaran di masjid atau di halaman pondok untuk mengkaji dan membahas buku-buku agama karya ulama terdahulu.

4. Mastuhu memaparkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mementingkan nilai moral sebagai bekal berkehidupan di masyarakat.
5. Arifin berpendapat bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, serta menggunakan sistem asrama/mondok yang dalam proses pembelajarannya sepenuhnya di dalam pengawasan Kiai.

Pengetahuan seseorang sesuai dengan tradisi pesantren dapat diukur melalui seberapa banyak buku-buku yang telah dipelajari serta kepada siapa seseorang itu berguru. Kriteria buku yang ditentukan oleh lembaga-lembaga pondok pesantren merupakan buku yang bertulisan arab yang ditulis oleh ulama-ulama terkenal. Kemudian setiap kiai dari setiap pondok sering kali mengembangkan diri untuk belajar ilmu tertentu agar memiliki keahlian dari suatu bidang keilmuan. Dengan begitu regenerasi karya-karya ulama akan tetap berlanjut sesuai dengan bidang keilmuannya. Seperti contoh: K.H. Hasyim Asyari dari Tebuireng terkenal dengan ilmu haditsnya, Pondok Pesantren Jampes di Kediri dikenal dengan keahlian di bidang Tasawufnya. Kemasyhuran seorang kiai dan jumlah kitab-kitab yang diajarkan di sebuah pondok pesantren menjadikan pembeda antara satu dengan yang lainnya.

## **D. Radikalisme**

### **A. Pengertian Radikalisme**

Kata radikalisme berasal dari bahasa Latin “*Radix*” yang berarti akar. Radikalisme merupakan sebuah paham atau aliran yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara kekerasan. Inti radikalisme ialah konsep sikap jiwa yang menginginkan adanya perubahan. Sedangkan radikalisme menurut Wikipedia merupakan sebuah paham yang dibentuk oleh sekelompok orang yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik memaki cara kekerasan.

Apabila ditinjau dari sisi keagamaan dapat dianggap sebagai paham keagamaan yang masuk kedalam kelompok aliran fanatisme, dimana dalam kelompok ini sering kali menggunakan cara-cara kekerasan terhadap kelompok/aliran lain untuk mengikuti paham yang dianut dan dipercayai untuk dapat diterima secara paksa.

Radikalisme seringkali diartikan sebagai gerakan yang menggunakan kekerasan di dalam cara mereka mengajarkan ideologi mereka, kelompok ini tidak segan-segan untuk memaksa jika orang yang mereka ajak untuk bergabung bersama tetapi menolak. Sementara Islam merupakan agama yang damai, dalam penyebarannya Islam tidak pernah membenarkan adanya tindak kekerasan di dalam paham keagamaan maupun paham politik.

Menurut Dawinsha bahwa radikalisme sama dengan teroris. Tetapi menurutnya bahwa radikalisme adalah kebijakan sedangkan teroris adalah bagian dari kebijakan tersebut. Lebih jelasnya Dewinsha mendefinikan bahwa radikalisme

itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan untuk melemahkan dan mengubah tatanan lama menjadi tatanan baru. Radikalisme juga menjadi sebuah paham yang bersifat negatif dan berbahaya sebagai ekstrim kanan atau kiri.<sup>65</sup>

## **B. Faktor Penyebab Radikalisme**

Semakin pesatnya kemajuan dunia digital akan semakin besar juga dampak yang akan ditimbulkan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Membahas tentang masalah akibat yang akan ditimbulkan dari pesatnya perkembangan zaman ini maka agama dan budayalah yang akan sering terkena dampaknya. Dampak yang akan timbul di dalam agama yakni munculnya berbagai kelompok ekstrimisme/radikalisme yang bertentangan dengan hakikat beragama.

Menurut Dr Salman Pasaribu H, paham radikalisme di Indonesia sudah mulai masuk ke dalam lingkungan pendidikan terbukti di tahun 2015 di Jombang Jawa Timur telah ditemukan kasus buku pelajaran agama yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila karena mengajak untuk tidak mengakui adanya agama lain selain Islam serta mengajak untuk bersikap keras terhadap agama lain selain Islam.

Salman menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menjadi tempat subur bagi perkembangan radikalisme yakni kekuatan jaringan di dalam dan luar

---

<sup>65</sup> A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Agama Islam". *Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol.13, No.1, (2017), 80-82.

negeri, budaya permisif dari sebuah masyarakat serta lemahnya pencegahan atau penegakan hukum oleh pemerintah terhadap kategori kejahatan teroris.

Salman juga melanjutkan bahwa kemunculan terorisme imbas dari adanya polarisasi keberagaman yang terjadi di masyarakat yang menimbulkan sebuah pandangan anti budaya dan penafsiran singkat terhadap doktrin teologi maupun ideologi. Banyaknya kasus radikalisme belakangan ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan pluralitas.

Ruang lingkup radikalisme tersebar ke banyak lini kehidupan masyarakat, radikalisme tidak selalu terpaku terhadap masalah agama akan tetapi banyak hal yang dapat mejadi faktor timbulnya radikalisme, seperti halnya konflik antar suku mayoritas dan minoritas, jika suku mayoritas tidak mampu menjaga menghubungkan nilai nasionalisme berbasis pluralis, maka akan memicu adanya diskriminatif dengan begitu secara tidak langsung akan menghilangkan sila ke tiga dari Pancasila yang berbunyi persatuan Indonesia.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Gora Kunjana, “Ada 3 Faktor Munculnya Radikalisme”, *Investor.id*, (20 Januari 2016), 5.



## BAB III

### PROFIL PONDOK PESANTREN KARANGASEM PACIRAN-LAMONGAN

#### A. Letak Geografis

##### 1. Kondisi Geografis Desa Paciran

Paciran merupakan daerah yang terletak di daerah pesisir dari kabupaten Lamongan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan dan petani, akan tetapi dengan semakin banyaknya pabrik-pabrik yang akan didirikan di abad 20 ini semakin banyak masyarakat yang berpidah pekerjaan sebagai buruh pabrik.

Jika ditinjau dari segi klasifikasinya maka desa Paciran termasuk ke dalam desa swasembada, dengan ciri-ciri kehidupan masyarakatnya telah maju dengan mampu menggunakan teknologi, mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, mampu menempatkan norma-norma sosial sesuai dengan kemampuan dan keterampilan seseorang.

Desa Paciran terdiri dari 3 dusun yakni, dusun penajan, dusun Jetak dan dusun Paciran. Jumlah penduduk desa paciran terdiri dari 18.150 jiwa dengan rincian 8.677 laki-laki dan 9.473 perempuan. Desa paciran terdiri dari 21 RT dan 30 RW dengan 4.343 katu keluarga (KK). Masyarakat desa ini rata-rata merupakan suku asli dari desa paciran sendiri dengan mayoritas penduduknya beragama islam.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Sumber Data Profil Desa Paciran Tahun 2012-2016, 1.

## 2. Kehidupan Sosial

Desa paciran di dalam kehidupan sosial termasuk kedalam kondisi masyarakat yang damai, itu terlihat dari tingkat toleransi dan sikap saling tolong-menolong yang tinggi, hal ini terbukti dari tingkat konflik yang rendah. Interaksi sosial harus dibangun dengan rasa persaudaraan, kebersamaan yang tinggi sebagai sesama makhluk Tuhan.

Desa paciran selalu mengalami perkembangan dari setiap tahunnya dan merupakan desa yang strategis, hal tersebut tidak terlepas dari adanya jalan Deandles yang membentang di sepanjang desa Paciran, jalan yang menghubungkan antara kota Tuban dan kota Gresik. Serta adanya Taman Wisata Bahari Lamongan (WBL) sebagai arena destinasi wisata hiburan bagi penngunjung dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu turut menjadikan dampak perkembangan desa yang semakin pesat. Tidak hanya WBL yang menjadi pesona bagi para wisatawan akan tetapi terdapat pula wisata religi makam Sunan Drajat yang merupakan salah satu dari walisongo yang di makamkan di desa Paciran turut menjadi bagian dalam sejarah eksisnya desa paciram di mata nasional.

Perkembangan desa yang begitu pesat tentu tidak terlepas dari faktor pendukung antara lain tersedianya aliran listrik, kantor pos, rumah sakit, kantor polisi, kantor pemadam kebakaran dan berbagai layanan publik. Tentu dengan adanya ini semua memudahkan bagi para wisatawan untuk mengaksesnya.

## 3. Keadaan pendidikan

Desa Paciran merupakan sebuah desa yang mampu berkembang sesuai dengan zamannya, hal itu tentu dilandasi oleh sumber daya manusianya (SDM) yang baik. Masyarakat desa Paciran merupakan masyarakat yang terpelajar, ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang tersebar di desa Paciran, mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Tuntu ini mempermudah bagi anak-anak untuk dapat menuntut ilmu setinggi mungkin. Akan tetapi tidak semua masyarakat mampu untuk memberikan pendidikan sekolah tinggi bagi anak-anaknya dikarenakan adanya faktor ekonomi dan budaya di masyarakat.

#### **Jumlah Lembaga pendidikan di Desa Paciran**

<b>No</b>	<b>Lembaga Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Perguruan Tinggi	2 buah
2.	SLTA	6 buah
3.	SLTP	5 buah
4.	SD/MI	8 buah
5.	TK	6 buah

Data di atas menunjukkan banyaknya lembaga pendidikan yang tersebar di desa Paciran, sehingga sangat berguna dan memudahkan bagi masyarakat desa untuk bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya.

Lembaga pendidikan yang ada di desa Paciran pada umumnya dikelola oleh pihak swasta, utamanya oleh pondok pesantren.<sup>68</sup>

#### 4. Kehidupan Keagamaan

Masyarakat desa Paciran merupakan masyarakat yang taat terhadap ajaran Islam, hal ini ditandai dengan masih banyaknya antusias masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah agama, dan lain sebagainya. Dari data yang ada bahwa penduduk desa Paciran yakni seratus persen beragama Islam, hal ini juga berpengaruh dengan jaranganya perselisihan antar warga desa. Masih dalam ruang lingkup desa paciran terdapat dua makam bersejarah dalam penyebaran agama islam yakni makam Sunan Drajat (Raden Qasim) yang terletak di desa Drajat Kecamatan Paciran dan makam Sunan Sendang (Raden Nur Rahmad) yang terletak di desa Sendang Duwur kecamatan Paciran. Dengan sudah banyaknya ulama yang mengajarkan kehidupan keislamaan itu semua sudah dalam dilihat dari sikap formal *ubudiyah* (sholat, puasa, zakat, haji, serta hubungan antar masyarakat).

Desa Paciran juga terdapat beberapa pondok pesantren, faktor adanya pondok pesantren ini dikarenakan masih banyaknya para ulama yang masih aktif melakukan dakwah terhadap masyarakat serta menjaga tradisi keislaman agar tidak hilang dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

#### 5. Sejarah desa paciran

---

<sup>68</sup> *Ibid*, 10.

Desa Paciran terdiri dari 3 dusun yaitu Paciran, Jetak, dan penanjan, pada abad 14 M ada seorang ulama yang bernama Raden Nur Rahmat beliau merupakan keturunan dari Timur Tengah yang melakukan dakwah ke daerah Pantura. Dari kabar yang tersebar di desa Paciran beliau berkunjung ke kediaman Nyai Ageng Tirtayasa Mantingan Jawa Tengah, setiba disana beliau melihat sebuah mushola Nyai Ageng. Raden Rahmat berniat untuk membeli mushola tersebut. Akan tetapi Nyai ageng tidak memperbolehkan untuk dibeli melainkan boleh dimiliki asal mampu membawa mushola itu sendiri tanpa dibantu oleh siapapun dalam waktu semalam. Mendengar jawaban tersebut Raden Rahmat merasa kebingungan dan memutuskan kembali pulang terlebih dahulu.

Ditengah perjalanan, beliau teringat pada salah satu guru besar yang tinggal di puncak gunung menjulok Desa Sedayu Lawas. Beliau berfikir untuk berguru disana untuk mendapatkan ilmu agar mampu memindahkan mushola dari tempat Nyai Ageng ke Paciran seorang diri. Mendengar niat tersebut sang guru dengan senang hati untuk mengajarnya sesuai ketentuannya. Tidak berselang lama beliau kembali menghadap Nyai Ageng Tirtayasa dan menegaskan kembali niatnya untuk membawa mushola. Apabila Nyai Ageng tetap menyuruh untuk membawa mushola sendiri, maka jawab dengan tegas bahwa beliau siap sambil menghentakkan kaki kanan tiga kali ke tanah Insya'Allah akan terlaksana. Dengan bukti mushola tersebut pindah dari Rembang ke desa Paciran dalam waktu semalam dengan bantuan pasukan Katak makhluk halus (pasukan dari bangsa Jin).

Dalam perjalanannya, ada sedikit kendala yang terjadi diluar dugaan, mushola yang awalnya akan di letakkan di Sentono sekitar jam 2 pagi terdengar bunyi tepukan boran dengan entog yang biasa dilakukan oleh warga pada zaman itu saat menjelang adzan awal, membuat Raden Rahmat tergesah-gesah kerana mengira menunjukkan waktu subuh tiba, karena terjadi kepanikan maka tepat di atas desa Paciran salah satu pintu dari mushola tersebut terjatuh (dalam bahasa jawa disebut kecikiran) dengan adanya kendala tersebut akhirnya mushola dipindahkan ke Desa Sendang Duwur.

Kehingga asal muasal kata Paciran berasal dari kata PA yang berarti papan, dan kata Ciran yang memiliki arti kejatuhan. Oleh karena itu para sesepuh desa sepakat memberikan nama desa Paciran sebab pernah terjadi kejadian kejatuan pintu atau kecikiran lawang mushola.<sup>69</sup>

## **B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Karangasem**

Pondok Pesantren Karangasem berdiri pada tanggal 18 Oktober 1948M/1367H dan didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri yang bisa dikenal dengan sebutan Kyai Man. Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Karangasem bermula dengan dibangunnya asrama yang dinamai dengan sebutan *Al-Hijrah*. Dengan bantuan masyarakat desa mereka bersama-sama membangun sebuah tempat yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk persegi panjang dengan dibatasi dengan sekat-sekat menjadi bentuk kotak-

---

<sup>69</sup> Minhajul Abidin, *wawancara*, 19 November 2021.

kotak sebagai tempat pemisah antara kamar para santri. Kondisi inilah awal berdirinya pondok yang disebut dengan nama *Al-Ma'had Al-Islamy* Pondok Pesantren Karangasem Paciran.<sup>70</sup>

Awal penamaan Karangasem sebagai nama pondok berasal dari sebuah pohon asem di halaman pondok, saat itu yang belum ada pengeras suara maka setiap waktu sholat tiba, maka di atas pohon asem itulah yang dijadikan tempat untuk azan. Pohon asem yang berada di halaman pondok ternyata menarik perhatian masyarakat desa Paciran. Pohon asem yang sudah menjadi icon pondok sehingga seiring berjalannya waktu tanpa adanya perbedaan maka kyai Abdurrahman Syamsuri menyebut pondok yang baru saja didirikan dengan sebutan “Karangasem”. Terdapat filosofi dalam penamaan tersebut yaitu keluasan, kekokohan dan keteguhan Kyai Abdurrahman Syamsuri bersama masyarakat, ulama', umara' dan para santri untuk memperjuangkan wahyu Ilahi yang disemai dan diwahyukan dengan ahklaq dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam serta mudah dipahami dan mengandung ide-ide besar bersama ahlaqul karimah.

Pondok yang baru berdiri ini mulai berkembang dengan pesat, sehingga banyak para santri dari dalam maupun luar daerah mulai berdatangan untuk belajar ilmu agama Islam. Metode pembelajaran saat baru berdirinya pondok ialah dengan membaca Al-Qur'an serta memahami artinya serta mulai belajar untuk menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>70</sup> Faris Ma'ani, *Sekolah Karang Seteduh Pohon Asem* (Lamongan: Karangasem Media, 2012), 31.

Seiring bertambahnya tahun pondok pesantren yang di asuh oleh KH. Abdurrahman Syamsuri berkembang semakin pesat, berikut sejarah singkat perkembangan pondok dari tahun-ketahun. *Pertama* tahun 1948-1958 jumlah santri pondok pesantren Karangasem tidak lebih dari 50 santri, pada periode ini metode pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar keagamaan ialah dengan menggunakan metode *sorogan*. Pada periode ini pula mulai pondok karangasem diakui oleh pemerintah sebagai tempat pendidikan. Di samping belajar ilmu agama di dalam pesantren para santri juga mengikuti pendidikan formal di lembaga Madrasah Ibtidaiyah.<sup>71</sup>

*Kedua* tahun 1958-1968 jumlah santri mengalami peningkatan 140 santri setelah terdapat pendidikan guru Agama (PGA) 4 tahun, periode ini lebih berfokus pada pemantapan internal, hingga tahun 1977 jumlah santri terus mengalami peningkatan menjangkai 367 santri dan pada tahun 1976/1977 pemerintah melalui Departemen Agama melakukan restrukturasi sistem pendidikan dengan mengubah PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah (MA), terjadi penyempurnaan kembali dari pihak pondok pesantren menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) pada periode ini di namakan periode “pengenalan eksternal” dan banyak para santri mulai datang dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, 40.



Hanya berselang beberapa tahun dari penyempurnaan lembaga pendidikan sekolah oleh Departemen Agama, pada tahun 1979 diresmikanlah Perguruan Tinggi sebagai tempat belajar lanjutan bagi alumni pondok pesantren Karangasem yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, serta sebagai wadah bagi para alumni pondok pesantren Karangasem yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, Jakarta dan lain sebagainya

Perkembangan pondok pesantren Karangasem sudah dikatakan sangat maju dan modern, itu terbukti dari kelengkapan tempat belajar mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, serta ditunjang dengan berbagai macam teknologi, menjalin kerja sama dengan berbagai perusahaan maupun lembaga pendidikan yang lainnya serta memiliki alumnus yang ahli dalam berbagai macam bidang keilmuan.<sup>72</sup>

## **C. PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KARANGASEM**

### **1. Kegiatan Pondok Pesantren Karangasem**

Pondok Pesantren Karangasem dalam perjalanan dari awal merintis hingga saat ini sudah memberikan banyak manfaat dan hikmah Islam. Hal itu dapat kita lihat dari kegiatan yang bersifat islami sehingga para santri dapat mengapresiasi diri mereka melalui kegiatan yang ada di lingkungan pondok. Tujuan adanya kegiatan di Pondok Pesantren Karangasem ialah agar para santri dapat belajar serta mempraktekkan keilmuan yang ada di

---

<sup>72</sup> *Ibid*,42.

pondok ke masyarakat. Pondok Pesantren Karangasem memakai sistem pembelajaran *boarding school*.

Kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Karangasem bertujuan sebagai sarana untuk menunjang kemandirian dan skill para santri. Terdapat beberapa kegiatan ada di Pondok Pesantren Karangasem salah satunya ialah kegiatan khutbah, dalam pelaksanaannya khutbah ini digolongkan menjadi tiga (3) bahasa yakni Indonesia, Inggris dan Arab. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari minggu, kegiatan ini dapat melatih para santri untuk berani berbicara di depan umum serta mampu memberikan dakwah keislaman di tengah-tengah masyarakat.<sup>73</sup>

Kegiatan santri pondok pesantren Karangasem Paciran:

Waktu	Kegiatan	Ekstra
03.00-04.00	Bangun pagi dan shalat Tahajud	A. WAJIB 1. Muhadloroh
04.00-04.30	Shalat Subuh	2. Tahfidul Qur'an
04.30-04.45	Tilawah Al-Qur'an	3. Bimbingan
04.45-05.30	KBM Diniyah Pagi	Organisasi
05.30-07-00	Mandi/ Makan Pagi	4. Pekan Dakwah
07.00-13.30	Sekolah Formal	Ramadhan
13.30-15.00	Istirahat/Makan Siang	B. PILIHAN
15.00-15.30	Shalat Ashar	1. Tapak suci

<sup>73</sup> Abdul Hakam Mubarak, *Wawancara, Lamongan, 19 November 2021*

15.30-15.45	Tilawah Al-Qur'an	2. Kaligrafi
15.45-16.30	KBM Diniyah Sore	3. Tilawah Qur'an/ Qiroah
16.30-17.00	Mandi Sore	
17.00-17.30	Halaqoh/Tahsih/muhadatsah Shalat Magrib	4. Olahraga (Futsal, Sepak Bola, Badminton, Basket)
17.30-18.00	Halaqah (Kajian Keislaman)	
18.00-19.00	Shalat Isya'	
19.00-19.30	Makan Malam	5. Komputer
19.30-20.00	Belajar bersama	(Office, Menggetik 10 jari, Design Grafis, Editing Vidio)
20.00-21.00	Pengabsenan & Istirahat	
21.00-03.00	Malam	

Keterangan Kegiatan Santri:

1. Semua sholat Fardlu wajib dilakukan secara berjamaah
2. Kegiatan Madrasah Diniyah dilakukan 2 waktu, yakni diniyah pagi (setelah subuh) dan sore (setelah asar).
  - a) Diniyah pagi dilaksanakan selama 6 hari: sabtu – kamis
  - b) Diniyah sore dilaksanakan selama 4 hari: sabtu – selasa
3. Kegiatan Muhadharoh dilaksanakan setiap hari senin dan kamis malam dengan menggunakan 4 bahasa: Indonesia, Inggris, Arab, dan Jawa.

Yang mana setiap santri akan mendapat giliran untuk bisa menjadi pembicara, pembawa acara dan pengambilan intisari.

#### 4. Kajian-kajian:

- a) Kajian Minhajul Muslim dilaksanakan pada hari Jum'at setelah magrib, oleh bapak KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc, M. Pd pembahasan bab Fiqih.
- b) Kajian Minhajul Muslim dilaksanakan pada hari Minggu setelah magrib oleh bapak KH. Mufti Labib, Lc, MCL pembahasan bab Aqidah.
- c) Kajian Tafsir Ibnu Katsir dilaksanakan pada hari Jum'at setelah subuh oleh KH. Anwar Mu'rob
- d) Kajian kitab : Riyadhul Sholihin, Tafsir Jalalain, Bulughul Maram.
- e) Kajian Islami dilaksanakan setiap bulan sekali.<sup>74</sup>

#### 5. Kegiatan Halaqoh

- a) Halaqoh sore pada jam 17.00 kegiatan yang didampingi oleh pengurus santri senior berupa mengaji, tahsinul qiro'ah atau penyampaian bahasa.
- b) Halaqoh setelah magrib dilaksanakan setiap hari Sabtu, Selasa, Rabu, dengan mengelompokkan santri sesuai dengan

---

<sup>74</sup> Hasan Udaidillah, Wawancara, Lamongan, 8 Desember 2022.

kompetensinya serta dibimbing membaca al-qur'an, tajwid dan tahfidz yang dibimbing langsung oleh Ustad/Ustdzah.

6. Kegiatan Dauroh Tahfidul qur'an adalah kegiatan menghafal al-qur'an dalam satu bulan dengan target 15 juz. Kegiatan ini mengharuskan santri diambil dari lingkungan pondok dan sekolah dan ditempatkan pada tempat khusus agar mampu fokus dalam menghafal al-qur'an.
7. Kegiatan pekan dakwah dilaksanakan pada bulan ramadhan berupa mengirimkan kader-kader da'i ke daerah sekitar lamongan selama 1-2 pekan yang bekerja sama dengan PDM Lamongan yang telah dibekali dengan kompetensi dalam membaca alqu'an dan juga hafalan dan mampu untuk menjadi imam sholat serta khotib sholat Jum'at.
8. Hari Jum'at adalah hari libur bagi santri. Dengan kegiatan seperti muhadatsah pagi, lari pagi atau senam santri, kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, dan istirahat.

#### 5. Usaha-usaha Pondok Pesantren Karangasem Paciran

##### a. Bidang pendidikan

Pondok Pesantren Karangasem adalah lembaga pendidikan yang sudah masuk ke dalam simtem pembelajaran nasional yang bertujuan untuk memberikan pengajaran terhadap setiap orang sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia.<sup>75</sup> Pendidikan keislaman dan pendidikan nasional dalam prakteknya tidak dapat terpisahkan karena keduanya memiliki

---

<sup>75</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan keindonesiaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 77.

keterikan di dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dapat kita liat dari dua segi pertama dari konsep penyusunan suatu sistem pendidikan nasional itu sendiri dan yang kedua dari pendidikan Islam dalam kehidupan beragama kaum muslim di Indonesia.

Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Paciran menerapkan pola terpadu antara pendidikan normal dengan pendidikan pesantren serta diberikan bekal pendidikan professional agar nantinya setelah lulus dari pendidikan pondok pesantren diharapkan mampu langsung memberikan kontribusinya di dalam masyarakat.<sup>76</sup>

b. Bidang Keagamaan

Pondok Pesantren Karangasem memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dalam bidang keagamaan. Peranan pondok pesantren di dalam kehidupan masyarakat yakni sebagai tempat bimbingan spiritual dan ibadah ritual. Posisi antara pondok Pesantren dan masyarakat saling memiliki hubungan yang sangat erat, dimana keduanya sama-sama memiliki peran dalam menentukan ekosistem keagamaan. Pondok pesantren memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam diri para santrinya sebagai bekal untuk berkehidupan di masyarakat.

Aktifitas di lingkungan pondok pesantren memiliki pengaruh yang banyak dalam kehidupan kerohanian masyarakat, hal ini membuat masyarakat desa Paciran memiliki corak masyarakat islamis. Dengan

---

<sup>76</sup> Abdul Hakam Mubarak, *Wawancara*, Lamongan, 19 November 2021.

semakin berkembangnya Pondok Pesantren Karangasem tentu semakin meningkat pula nilai-nilai keislaman di dalam diri masyarakat Desa Paciran. Hasil dari peningkatan tersebut maka akan semakin banyak aktifitas keislaman seperti pengajian agama yang akan membuat ekosistem pendidikan keislaman khususnya pondok pesantren akan terus berkembang dan selalu memberikan pengaruhnya di kehidupan masyarakat luas.

c. Bidang Usaha

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia. Islam bukan agama yang menuntut kita untuk selalu beribadah akan tetapi islam juga agama yang mendorong kita untuk memiliki cita-cita sosial yakni sebuah keinginan untuk membentuk masyarakat yang berlandaskan wahyu. Dengan adanya Pondok Pesantren Karangasem merupakan sebuah tindakan mewujudkan cita-cita nabi Muhammad SAW. Serta dalam kehidupan sosialnya Pondok Pesantren Karangasem selalu menunjukkan jalan menuju tercapainya kehidupan sosial yang harmonis, sehingga diharapkan mampu memberikan dampak besar di masyarakat tentang makna islam.

Dampak nyata dari adanya Pondok Pesantren Karangasem yakni kehidupan yang harmonis dengan ditandai dengan sering adanya kegiatan kerja bakti setiap hari Jum'at, ikut dalam pembangunan masjid baik menjadi

donatur maupun ikut langsung dalam proses pembangunan dan lain sebagainya.<sup>77</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>77</sup> *Ibid*, Abdul Hakam Mubarak, *Wawancara*.



**BAB IV**

**IMPLEMENTASI MODERASI ISLAM TERHADAP RADIKALISME DI**

**PONDOK PESANTREN KARANGASEM PACIRAN**

**A. Nilai-nilai Moderasi Islam Ahmad Ahmad Dahlan**

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh Ahmad Dahlan di tahun 1912, juga termasuk salah satu organisasi tertua yang ada di Indonesia. Muhammadiyah dalam perjalanannya sudah banyak memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun dalam kegiatan sosial politik. Maka dari itu organisasi ini layak disebut sebagai *Civil Society* yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moderasi yang ada di negeri ini. Muhammadiyah hingga saat ini selalu berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi penyangga moderasi Islam, bahkan dengan adanya organisasi Muhammadiyah dan organisasi lain seperti Nahdhatul Ulama, Indonesia dijadikan sebagai negara percontohan oleh negara-negara lain sebagai negara toleransi. Bahkan hingga saat ini Muhammadiyah sudah berkembang sangat pesat dan merupakan salah satu organisasi keislaman terbesar di Indonesia yang menjunjung nilai toleransi dan damai.<sup>78</sup>

Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, salah satunya bertujuan untuk mengadaptasi ajaran-ajaran Islam murni ke dalam kehidupan dunia

---

<sup>78</sup> Ahmad Zainul, *NU dalam persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdhatul Ulama*, (Yogyakarta: Afkar, 2007), 28.

modern Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut Ahmad Dahlan merujuk pada ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh, yang mengobarkan semangat pembaruan pembersihan dari sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam.<sup>79</sup>

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter gerakan Muhammadiyah lebih terlihat moderat dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah. Sebagai mana yang dilakukan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan perlawanan dengan menggunakan kekerasan. Dalam gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Muhammadiyah lebih sering menggunakan dialog di kalangan internal masyarakat Islam dengan tujuan membendung gelombang radikalisme.<sup>80</sup>

Ahmad Dahlan dimasa hidupnya juga sering kali melakukan pertemuan bersama tokoh-tokoh agama baik dari kalangan muslim maupun non muslim, hal ini beliau lakukan untuk menjaga kondusifitas hubungan baik antara sesama golongan, hal ini pula menjadi bukti bahwa sejak didirikannya Muhammadiyah, selalu ingin menawarkan cara berislam secara moderat.

Untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam, tentunya sangat diperlukan memiliki perilaku yang baik, yang dapat digunakan untuk melakukan

---

<sup>79</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1998), 303.

<sup>80</sup> M Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia" <http://www.madinask.com> diakses tanggal 26 Mei 2022.

interaksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan keyakinan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Tentu sikap seperti inilah yang harus selalu ditanamkan dalam diri setiap orang muslim agar mencerminkan corak keislaman yang moderat, tidak liberal dan juga tidak radikal.<sup>81</sup>

Agama Islam adalah agama terakhir yang dkiturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan sebagai agama yang memilili ajaran-ajaran moderat di dalamnya, ajaran yang mampu memberikan kedamaian bagi setiap memeluknya dan lingkungan sekitarnya. Disebut dalam Al-Qur'an umat Islam merupakan *Umatan Wasathan* yaitu umat moderat yang tidak ekstrem kanan maupun kiri, yang berbunyiikan:

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.<sup>82</sup>

Wasathiyah memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, misalnya antara A dan B mengandung dua pengertian yang berbeda, maka posisi wasathiyah bukan di A ataupun B, contohnya konsep Islam tentang paham adalah jalan tengah antara *liberalisme* dan *konservatisme*. Hal ini bermakna bahwa Islam tidak konservatif dan tidak liberal.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Hairul Puadi, “Islam Moderat dalam Konteks Sosial Politik Di Indonesia”,

<sup>82</sup> QS. AL-Baqoroh:143.

<sup>83</sup> Rusmayani, “ Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum”, Muslim Scholars, (21 April 2018),791.

Dengan demikian yang di maksud dengan moderasi Islam ialah setiap pola pikir, tindakan dan perilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun* dan *taadul*. Watak Wasathiyah sudah melekat sejak pertama kali agama Islam diturunkan dan Insyaallah akan selalu kekal hingga hari kiamat nanti.

Wujud nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan rasa percaya yang berada dalam ruang lingkup sitem kepercayaan dimana seseorang bertindak maupun menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas.<sup>84</sup> Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari bentuk moderasi Islam Ahmad Dahlan meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Akhlak. Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang harus diterapkan, diantaranya: a) menanamkan kepercayaan kepada masyarakat yang mencakup percaya terhadap diri sendiri, percaya terhadap orang lain terutama dengan tingkat keilmuannya, dan percaya bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya sendiri, b) menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anggota keluarga dan orang lain dan lingkungan sekitar, c) menyadarkan terhadap sesama bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia sendiri, bukan berasal dari peraturan-peraturan yang membatasi manusia untuk berbuat bebas karena pada dasarnya akhlak yang membedakan manusia dari binatang, d) memperkuat rasa toleransi, e) membudayakan rasa saling hormat terhadap sesama sehingga akan memberikan budaya baik di lingkungan masyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

<sup>85</sup> Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: as-Dawa, 2006), 46.

## **B. Penerapan nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren Karangasem Paciran**

Pondok Pesantren Karangasem Paciran merupakan sebuah lembaga pendidikan yang islam sekaligus sebagai pencetak generasi pemuda-pemuda potensial dibidang keislamaan yang telah diberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi Islam.

Dalam situasi saat ini banyak sekali permasalahan yang datang silih berganti, mulai dari masalah ekonomi, politik, radikalisme hingga toleransi beragama. Terbaru kasus yang sedang ramai yakni kasus pelarangan ibadah orang Kristen di lampung yang berakibat pada perseteruan antar warga Islam dan non Islam. Dalam contoh kasus seperti ini peran ajaran moderasi beragama sangat diperlukan agar setiap individu memiliki kesadaran terhadap segala perbedaan yang ada di masyarakat.

Kaum radikal dapat muncul dimana saja maka untuk dapat mengetahui perilaku tersebut penulis menggunakan analisis epistemologi, yakni untuk mengetahui perbedaan setiap individu, jika sebuah tindakan yang mengatasnamakan agama akan tetapi menimbulkan keresahan bagi orang sekitar maka hal ini dapat dikatakan salah satu perilaku radikal, dimana dalam beragama akan tetapi mengganggu kenyamanan orang lain.

Ajaran moderasi Islam yang di bawah oleh Ahmad Dahlan dalam setiap perilakunya, memberikan manfaat dan contoh dalam proses pembelajaran, Pondok Pesantren Karangasem Paciran dalam memberikan pengajaran selalu mempertahankan nilai-nilai tasawuf dan menghindari ajaran-ajaran yang berpotensi mengarah ke radikalisme dengan cara memberikan pemahaman

keislaman yang mendalam dan konprehensif kepada peserta didik. Pemahaman pemahaman keislaman tersebut bersumber dari kitab salaf (kasik) atau yang biasa dikenal sebagai kitab kuning.<sup>86</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan di dalam lingkungan pondok antara lain: Minhajul Muslim karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri dan Tafsir Ibnu Katsir. Pembelajaran ini berfokus tentang fiqih dan aqidah agar para santri memiliki dasar pemahaman yang baik tentang keislaman. Pondok Pesantren ini berkonsep pendidikan Boarding School hal ini ditandai dengan acara workshop pembelajaran oleh guru SMAM 6 Karangasem di tahun 2020 untuk menunjang kualitas pendidikan disana.

Pondok Pesantren Karangasem hingga saat ini telah berkembang cukup pesat itu ditandai dengan banyaknya santri yang melakukan pendidikan disana, hal ini tentu terjadi karena keberhasilan pondok dalam membentuk para santri sebagai individu yang mampu bersaing setelah lulus dari lingkungan pondok pesantren, hal ini tentu tidak terlepas dari ajaran dan juga visi dan misi dari pondok pesantren, adapun misi dari Pondok Pesantren Karangasem Paciran ialah: a) mewujudkan pola hidup religious, b) mencetak generasi yang memiliki semangat jihat dan dakwah, c) mewujudkan generasi yang patuh dan taqwa, d) menciptakan generasi yang gemar beramal dan ikhlas, e) menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan berdaya saing tinggi, f) membiasakan pola

---

<sup>86</sup> Hakam Mubarak, *Wawancara*, Lamongan, 18 mei 2022.

hidup sederhana dan bergotong-royong dalam kebaikan, g) membentuk generasi yang mandiri dan berkhlaqul karimah.

Adapun implementasi dari ajaran moderasi Islam yang ditanamkan di lingkungan Pondok Pesantren Karangasem antara lain:

1. *Tawassut* (jalan tengah) berarti pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan dalam beragama maupun bersosial. Serta harus mampu memposisikan diri di tengah-tengah, serta tidak terjebak ke dalam posisi ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, seimbang dalam menggukan dalil aqli (akal) dan naqli (teks). Dalam kehidupan sehari-hari *tawassuth* menjelma dalam sikap yang seimbang antara pikiran dan perbuatan, bijak dalam mengambil keputusan serta tidak gampang menyalahkan.

Contoh: santri yang ada di Pondok Pesantren merupakan kumpulan dari berbagai jenis suku dan ras, oleh karena itu disinilah peran nilai *tawassut* yaitu tidak membeda-bedakan suku dan golongan dalam berinteraksi sosial, dan jika terjadi perkumpulan beda kelompok kebanyakan santri akan menggunakan bahasa Indonesia bukan dengan menggunakan bahasa suku masing-masing karena hal itu akan menyebabkan kesenjangan dalam berkomunikasi.

2. *Tawazun* (seimbang) berarti pemahaman dan pengalaman agamanya dilakukan secara seimbang dan meliputi segala aspek kehidupan. Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan beberapa aspek, duniawi dan ukhrawi, materi dan maknawi, ruh dan akal hak dan kewajiban serta seimbang dalam menggunakan dalil *aqli* dan *naqli*.

Kaitannya dengan pesantren yang merupakan tempat penanaman dan pengkajian Ilmu Islam, maka diperlukan keseimbangan dalam memahami pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna hukum Islam secara menyeluruh. Menggali *nash* hanya dengan bermodalkan melihat tekstual saja (literal) akan melahirkan sebuah pemahaman yang kaku bahkan bisa menjadi paham radikal dan mengarah kepada ekstrimisme sedangkan apabila dalam menggali *nash* hanya dengan menggunakan cara kontekstual saja akan menyebabkan sebuah pemahaman yang liberalisme yang dapat menghilangkan aspek dari ajaran agama terdahulunya. Maka dari itu perlu sikap *tawazun* (keseimbangan) antara pemahaman tekstual dan kontekstual.

Contoh: keberagaman suku dan ras di lingkungan pesantren seharusnya akan menimbulkan pengelompokan-pengelompokan tertentu akan tetapi di dalam lingkungan Pondok Pesantren Karangasem pengelompokan itu di pastikan tidak akan pernah ada, hal ini dikarenakan usaha yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam penerapan nilai *tawasut* yakni dengan cara tidak membedakan santri dalam setiap kegiatan, memberikan setiap santri kesempatan dalam setiap kegiatan, hal ini akan memberikan dampak positif bagi setiap santri agar tidak merasa terkucilkan.

3. *I'tidal* (adil) berarti menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan juga melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Para pakar juga memaknai keadilan sebagai berikut: *pertama* adil dalam arti sama dalam artian memiliki kesamaan hak bagi setiap individu. *Kedua* adil dalam arti seimbang dalam artian tidak condong ke satu individu melainkan memberikan ruang bagi



setap individu, *ketiga* adil dalam arti memberikan setiap hak individu dalam kata lain dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dalam konteks ini bahwa adil merupakan sebuah prinsip dari Pondok Pesantren Karangasem untuk memberikan kenyamanan bagi setiap individu yang melakukan kegiatan didalam komplek pondok. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran para santri, tidak adanya perbedaan ajaran yang dilakukan untuk santri perempuan dan santri putra, dalam hal pembelajaran para santri diberikan pembekalan pembelajaran yang sama hal ini merupakan salah satu wujud dari prinsip yang dipegang oleh pondok sebagai prinsip keadilan

Dalam hal lain bahwa *I'tidal* tidak diartikan sebagai kesamaan dalam setiap hal, melainkan persamaan dalam hal kebaikan walaupun dengan fungsi yang berbeda, sebagai contoh bahwa dalam proses pembelajaran santriwati diberikan pembelajaran untuk mengaji jika terdapat salah satu orang yang wafat di lingkungan pondok serta bagi santri putra diajakarkan untuk ikut melakukan sholat jenazah serta ikut mengantarkan ke makam sebagai bentuk penghormatan, serta memberikan kesempatan yang sama dalam hal apapun ke para santri di antara tugas piket membersihkan kamar tidur secara bergantian dan lain sebagainya.

4. *Tasamuh* berarti menyadari akan adanya perbedaan baik dari agama, ras dan budaya. Dalam kasus di pondok pesantren karangasem, paham yang dianut ialah paham ahlusunnah wal jamaah<sup>87</sup>. Pondok yang telah berdiri dari tahun

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

1948 ini telah banyak bertransformasi menjadi sebuah lembaga yang banyak dijadikan sebagai tempat belajar serta tempat untuk memberikan solusi-solusi terkait permasalahan yang ada ditengah masyarakat, oleh sebab itu Pondok Karangasem hingga saat ini mampu tetap eksis dan terus berkembang ditengah banyaknya golongan-golongan keislaman yang baru. Adapun ajaran yang selalu dijalankan salah satunya ialah ajaran *wasatiyah*, yakni ajaran toleransi yang menghargai kebebasan hak tanpa melanggar kebebasan hak orang lain. Dengan keyakinan tersebut Pondok Karangasem mampu berdampingan dengan paham-paham yang lain tanpa mudah memberikan statmen negatif terhadap kelompok lain.

Pondok Pesantren Karangasem walaupun memiliki pandangan keagamaan sendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain tanpa menyalahkannya. Hal ini diungkapkan oleh pimpinan unit santri bahwa ajaran toleransi perlu diperhatikan sebab di dalam masyarakat banyak terjadi perbedaan argumen mengenai keagamaan, sebagai contoh dalam hal penentuan awal ramadhon, kejadian seperti ini kerap terjadi perselisihan jika tidak ditanggapi dengan sikap toleransi bahwa setiap kelompok memiliki pandangannya masing terhadap keyakinan beragamanya, pengertian demikian tercermin dari firman Allah: Q.S. An-Nahl: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Contoh: tidak mencela logat ataupun bahasa dari kelompok suku yang berbeda

Untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai Moderasi Islam, Pondok Pesantren Karangasem memiliki beberapa metode pembelajaran:

#### 1. Kelas Formal

Metode ini merupakan metode yang umum dilakukan di sekolah-sekolah umum lainnya, dimana setiap siswa diberikan pengajaran mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam prosesnya terdapat seorang guru yang memberikan materi sesuai dengan kompetensi keilmuannya, serta dalam proses ini guru dapat menanamkan nilai-nilai Moderasi Islam didalam setiap materi yang diajarkan.

Contoh: terdapat murid yang sekolah di pendidikan muhammadiyah akan tetapi murid tersebut menganut golongan NU yang berasal dari ayahnya, dalam hal peribadatan seperti sholat maka setiap guru maupun murid yang lain tidak diperkenankan untuk memaksa mengikuti ajaran golongan pendidikan muhammadiyah tersebut.

#### 2. *Halaqah*

Kata *halaqah* berasal dari kata bahasa Arab *halaqah* atau *halqah* yang memiliki arti lingkaran, dalam ensiklopedia Islam ringkas bahwa *halaqah* didefinisikan sebagai sebuah majelis dengan bentuk melingkar dimana para murid mengelilingi gurunya.

Dalam metode pembelajarannya para murid diberikan materi pembelajaran dari guru secara langsung serta diberikan sesi pertanyaan untuk para murid yang ingin bertanya. Dalam hal ini materi pembelajaran lebih fleksibel sesuai dengan materi yang ingin pelajari secara mendalam.

Contoh: tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.

### 3. *Hidden Curricukum*

*Hidden Curricukum* adalah segala sesuatu yang memberikan dampak positif kepada peserta didik saat melakukan pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat berasal dari guru, kepala sekolah, teman, lingkungan dan suasana pembelajaran, kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai sanjaya juga menjelaskan bahwa metode ini juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dapat terjadi dalam proses pendidikan tanpa ada perencanaan sebelumnya, sehingga dalam proses pemebelajaran ini dapat digunakan oleh pendidik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.<sup>88</sup>

Nilai-nilai moderasi yang diajarkan didalam Pondok Pesantren Karangasem Paciran mampu diterapkan dengan baik hal ini bisa dirasakan secara langsung oleh penulis saat melakukan penelitian lapangan, hal itu ditandai dengan sikap saling sapa, saling membantu dalam ketidaktahuan, contohnya mau memberi tahu tempat atau gedung yang digunakan untuk melakukan wawancara serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis hal ini dapat dikatakan salah satu hasil dari ajaran-ajaran moderasi

---

<sup>88</sup> Saddam Husain, "Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren: Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan" (Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 106-109.

Islam yang menjadikan setiap santri mampu menerima setiap orang baru tanpa membeda-bedakan suku ras dan agama.

Kejadian diatas merupakan wujud dari teori aksiologi yang mana tindakan tersebut sudah memenuhi prinsip dari teori tersebut yakni tindakan moral (*moral conduct*) yakni mau membalas salam, ekspresi keindahan (*esthetic expression*) yakni memberikan senyuman hal ini memberikan rasa nyaman serta menghilangkan rasa takut, serta kehidupan sosial politik (*sosio political life*) yakni mau memberikan informasi yang dibutuhkan penulis serta sikap saling menghormati.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pondok Pesantren Karangasem Paciran merupakan pondok Muhammadiyah yang memiliki paham keagamaan moderat, yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1948 M dan diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Hakam Mubarak. Dalam pengajaran tentang Islam moderat Pondok Karangasem juga belajar dari sejarah perjuangan KH. Ahmad Dahlan tentang perilaku dan tindakan yang baik serta lemah lembut dalam menghadapi berbagai persoalan.

Ahmad Dahlan sendiri merupakan orang yang memiliki sikap moderat, hal ini ditandai dengan cara tidak menggunakan kekerasan akan tetapi beliau menghadapinya dengan cara pendekatan pendidikan dan transformasi budaya dalam menghadai para penjajah di era kolonialisme, Ahmad Dahlan juga melakukan pendekatan lewat dialog-dialog antar masyarakat Islam guna membatasi aliran radikalisme. Adapun nilai moderasi Islam Ahmad Dahlan Dahlan antara lain yakni Nilai Keimanan, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlaq.

Moderasi Islam di Pondok Pesantren Karangasem tentang implementasi dari nilai-nilai sebagai berikut: 1) *Tawasut* (jalan tengah) yakni pemahaman tentang sesuatu yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama maupun bersosial, 2) *Tawazun* (seimbang) yakni pemahaman tentang kehidupan yang seimbang diberbagai aspek kehidupan, 3) *I'tidal* (adil) yakni menunaikan sesuatu sesuai

haknya, serta bertanggungjawab, 4) *Tasamuh* menyadari akan adanya perbedaan di dalam kehidupan.

Agar pemahaman nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Karangasem dapat terimplementasikan kepada peserta didik maka terdapat metode penyampaian yaitu *pertama*, metode kelas formal, yakni pendidikan sekolah umum yang sesuai dengan sistem pendidikan yang telah disusun oleh pemerintah untuk kesetaraan pendidikan di Indonesia. *Kedua*, metode *Halaqah* yakni metode belajar secara melingkar yang diajarkan langsung oleh guru. *Ketiga*, metode *hidden curriculum* yakni segala sesuatu yang mempengaruhi para santri dalam berperilaku positif ketika mempelajari sesuatu. Seperti sikap sopan santun seorang guru maupun santri yang ada di lingkungan pondok pesantren.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi pendidik**

- a. Agar senantiasa berperilaku bijak serta sabar dalam menghadapi berbagai macam karakter santri yang terkadang bisa melakukan hal-hal yang dapat memancing kemarahan.
- b. Selalu membuka pintu maaf terhadap setiap orang baik sesama pendidik maupun terhadap santri
- c. Mengedepankan sikap terbuka untuk melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran sebagaimana prinsip dalam moderasi Islam.

## 2. Bagi peneliti

Bahwa hasil dari analisis tentang implimentasi nilai-nilai moderasi Islam KH.Ahmad Dahlan ini masih menyisakan banyak kekurangan oleh karena itu diharapkan bagi para peniti yang ingin melanjutkan penilitan ini lebih konsen terhadap isu-isu yang berkembang dimasa yang akan datang serta memperbanyak referensi terhadap tokoh-tokoh yang kompeten di dalam bidangnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalid bin. Cara Islam Mendidik Anak, Yogyakarta: as-Dawa, 2006.
- Abror, Mufidul. “Radikalisme dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mengengah Atas”, Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Afandi, “Jaga Moderasi Warisan Ahmad Dahlan, Hindari Tarikan Politik Identitas”, <https://muhammadiyah.or.id/jaga-,moderasi-islam -warisan-kiai-ahmad-dahlan-hindari-tarikan-politik-identitas/>. Diakses pada 20 November 2021.
- Afroni,S. “Makna Ghuluw dalam Islam: Benih ekstrimisme beragama”, wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol 1. No. 1, 2016.
- Agung, D.A.G. “Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati kehidupan berbangsa dan bernegara)”, Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol.11, No.2, 2017.
- Al Rashidin dan Hasan Nasution, “Kearifan Muhammadiyah di Sumatera Utara dalam Merespons Isu Radikalisme”, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Islam, Vol.8, No.2, Desember, 2018.
- Ali, Muhammad. Penelitian prosedur dan strategi, Bandung: Angkasa, 1987.
- Amin, Abd Rauf Muhammad. Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Ansory, Isnan. Wasathiyyah: membaca pemikiran sayyid quhb tentang modersi Islam, Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014.

Asfar, Muhammad. Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren , Terorisme dan Bom Bali.  
Surabaya: JP Press, 2003.

Azhar, Muhammad. Fiqh peradaban, Yogyakarta: Ittaga Press, 2001.

Babun Suharto, et.al, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia, Yogyakarta:  
LKis, 2019.

Bagong Suyanto dan Sutina, “Metodologi Penelitian Sosial”, Jakarta: Kencana, 2005.

Basya, M Hilaly “Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia”  
<http://www.madinask.com> diakses tanggal 26 Mei 2022.

Chomsky, Noam. Menguak Tabir Terorisme Inernasional. Bandung: Mizan, 1986.

Darajat, Zakiya. “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Indonesia”,  
Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islam Studies, Vol.1, No.1,  
Januari 2017.

Darmadji, Ahmad. “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”,  
Millah: Jurnal Studi Agama, Vol.11, No.1 Agustus, 2011.

Departemen Agama RI, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Jakarta:  
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur’an.

Departemen Agama RI, moderasi Islam, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-  
Qur’an, 2012.

Dhofier, Zamakhasyari. Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ghazali, A.M, “Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam”, Religius: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol.1, No.1, 2016.
- Harahap, Syahrin. Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Huda, Muallimul. “Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia”, Fokus: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.3, No.1, Juni, 2018.
- Husain, Saddam. “Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren: Studi Kasus Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan”. Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Jailani, Abdul Qadir. Peran Ulama dan Santri, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Kunjana, Gora. “Ada 3 Faktor Munculnya Radikalisme”, Investor.id, 20 Januari 2016.
- Ma’ani, Faris. Sekokoh Karang Seteduh Pohon Asem, Lamongan: Karangasem Media, 2012.
- Madjid, Nurcholis. Islam Kemoderenan dan keindonesiaan, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Martin E. Marty, dalam Hasan Basri, “ Fundamentalisme Islam dalam Pandangan Sayyid Qutb”, Jurnal Empirisme, STAIN Kediri, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2002, 52.
- Miles Mathew B, Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi”, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Misrawi, Zuhairi. Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- moleong, Lexy J. Metode penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Musthofa Kamal Pasha dkk, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid, Yogyakarta: Citra Karsa Mnadiri, 2003.
- Nasution, Harun. Ensiklopedia Islam, Jakarta: Depag RI, 1993.
- Nugraha, Adi. KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923, Jogjakarta:Garasi, 2009.
- Priyadi, Budi Puspo.Metode Evaluasi Kualitatif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Qodir, Zuly.Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta: Putaka pelajar, 2014.
- Ridwan, Nasir. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rifai, Muhammad. GUS DUR: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009, Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2013.

- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal",  
Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No.1 Mei, 2012
- Rudianto, Agoes. "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto  
Jurnalistik Majalah Nasional Geographic Indonesia: Studi Analisis Semiotik  
terhadap Makna Esai Foto Jurnalistik tentang Islam di Indonesia dalam  
Majalah Nasional Geographic Indonesia edisi Oktober 2009", Skripsi—  
Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Rusmayani, " Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum",  
Muslim Scholars, 21 April 2018.
- Sadullah, Uyoh. Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sairin, Weinata. Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Sinar  
Harapan, 1995.
- Setiyadi, A.C. "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalis", At-Ta'dib, Vol.7, No.2,  
2012.
- Setiyadi, Alif Cahya. Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, Jurnal  
University Of Darussalam Gontor Vol.7, No.2, Desember, 2013.
- Shihab, Alwi. Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap  
Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Jakarta: Mizan, 1998.
- Shihab, M Quraish. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", Al-Fanar:  
Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1 No.1, juli, 2018.

- Shihab, Umar. Kontekstualitas Al-qur'an, Jakarta: Paramadani, 2005.
- Siddiqi, Kalim. Seruan-seruan Islam: Tanggung Jawab Sosial dan Kewajiban Menegakkan Syariat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sihab, Alwi. Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiono, Merode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Babun. Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Era Globalisasi, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Suhartono, Suparlan. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2008.
- Sukanto. Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Sumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Sinar Harapan, 2005.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- William L Rivers, dkk., Media Massa & Masyarakat Modern, Jakarta: Prenadamedia, 2003.
- Yasmadi. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Yulian, Agus. "Isu Radikalisme, Terorisme dan Pendidikan Ponpes", *Republika*, 17 Juni 2017.

yulianto, Rahmad. "Islam Moderat Indonesia", *Al-Hikmah: Jurnal studi agama-agama*, vol.6 no.1, 2020.

Yunus, A Faiz. "Radikalisme. Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Agama Islam". *Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol.13, No.1, 2017.

Zainul, Ahmad. *NU dalam persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*, Yogyakarta: Afkar, 2007.

Zaprulkan. *Merendahkan Wajah Islam Humanisme*, Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014.

Zarkasy. *Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Risalah, 1998.

Abidin, Minhajul. wawancara, Lamongan, 19 November 2021.

Ahmad, Arif. Wawancara, Lamongan, 19 November 2021.

Mubarok, Abdul Hakam Wawancara, Lamongan, 19 November 2021

Udaidillah, Hasan. Wawancara, Lamongan, 8 Desember 2022.